

**KEKERASAN SIMBOLIK DI RANAH MEDIA
(Analisis Kasus Tayangan Media Televisi Pada Anak)**

***SHOWING OF SIMBOLIC VIOLENCE ON MEDIA DOMAIN
(Case Analysis of Television Media Impressions on Children)***

Launa¹ dan Bambang Mudjiyanto²

¹Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid Jakarta

²Peneliti Bidang Ilmu Komunikasi, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

Email: launa@usahid.ac.id; bambangmudjiyanto26@gmail.com

Abstrak

Kajian ini memokuskan bahasannya pada fenomena kekerasan simbolik media televisi dan dampaknya terhadap perilaku kekerasan anak. Analisis kajian menggunakan empat perspektif teoritis: teori kekerasan simbolik Bourdieu, teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, teori kecemasan kepribadian Horney, dan teori penanaman/efek media Gerbner. Kekerasan simbolik merupakan gejala khas media, berupa relasi komunikasi yang timpang dan hegemonik di antara dua pihak. Kekerasan simbolik melekat dalam setiap bentuk tindakan dan struktur kognisi individu, dan memaksakan legitimasi pada tatanan sosial. Kekerasan simbolik mengandung makna, logika, dan keyakinan yang bias, tetapi secara halus dan samar dipaksakan untuk ditayangkan sebagai hal yang lumrah. Temuan kajian menunjukkan: tayangan televisi yang mengandung unsur kekerasan simbolik sangat berbahaya bagi pembentukan sikap dan perilaku anak.

Kata kunci: Kekerasan simbolik, konstruksi media, tayangan televisi, dampak perilaku anak.

Abstract

This study focuses its discussion on the phenomenon of symbolic violence in television media and its impact on children's violent behavior. The analysis uses four theoretical perspectives: Bourdieu's theory of symbolic violence, Berger and Luckmann's social construction theory, Horney's theory of personality anxiety, and Gerbner's media cultivation/effects theory. Symbolic violence is a typical symptom of the media, in the form of unequal and hegemonic communication relations between two parties. Symbolic violence is embedded in every form of individual action and cognition structure, and imposes legitimacy on the social order. Symbolic violence contains meaning, logic, and biased beliefs, but is subtly and vaguely forced to be presented as normal. The findings of the study show: television shows that contain elements of symbolic violence are very dangerous for the formation of children's attitudes and behavior.

Keyword: Symbolic violence, media construction, television shows, impact on children's behavior

Pendahuluan

Kekerasan tayangan dalam media, baik televisi maupun media sosial, kian hari kian mencemaskan. Berbagai bentuk tayangan, seperti pembunuhan, pemerkosaan, pelecehan seksual, *bullying* atau kekerasan fisik pada teman sekolah/teman bermain, melawan atau

membangkang perintah guru/orangtua, hingga berbagai kasus bunuh diri di kalangan remaja adalah realitas faktual Indonesia hari ini. Beragam tayangan tindak kekerasan tersebut tentu sangat memprihatinkan. Sebagai bangsa, Indonesia memiliki kekayaan nilai, baik yang terkandung dalam tradisi, budaya maupun agama; yang seyogyanya bisa menjadi modal sosial (nilai), acuan budaya (mental), maupun fondasi struktural (sistem).

Modal sosial-kultural yang kita miliki (semisal nilai-nilai kebhinekaan, persatuan, toleransi, keguyuban, atau gotong royong) ternyata belum cukup efektif menjadi *common ground* yang bisa mencegah tindak kekerasan dan perilaku menyimpang anak-anak dan remaja kita (Arismunandar, 2009). Yang ada: pendidikan dan internalisasi nilai-nilai luhur bangsa hanya berlangsung di lapis ‘kulit’, belum menyentuh apalagi menginternalisasi aspek kepribadian dan sikap hidup anak-anak dan remaja kita.

Dalam konteks idealitas, masih terjadi kesenjangan antara realitas yang akan dan tengah kita dihadapi (*das sein*) dengan idealitas/cita-cita yang akan kita raih (*das sollen*). Berbagai analisis dan argumentasi muncul terkait variabel kesenjangan (*gap*) antara realitas dan idealitas di atas. Sistem dan kurikulum pendidikan misalnya, dituding belum efektif mengultivasi dan menginternalisasi kesadaran peserta didik (Munfarida, 2010). Edukasi keluarga salah, tren lingkungan pergaulan sosial *ngepop*’ dan vandalistik, dakwah atau motivasi agama yang gagal menyentuh lapis kesadaran publik, watak tayangan media massa yang pragmatis dan elitis, juga dituding sebagai faktor penyebab.

Beberapa argumen di atas sepertinya perlu mendapat porsi perhatian khusus, mungkin dalam bentuk kajian yang lebih mendalam dan komprehensif, untuk mengetahui faktor-faktor objektif dan subjektif apa yang mendasari muncul dan menguatnya perilaku agresif pada diri anak dan remaja generasi penerus bangsa saat ini.

Definisi Konseptual dan Konstruksi Masalah

Secara konseptual kekerasan dapat diartikan sebagai sebuah ekspresi sikap, baik yang terwujud secara fisik, verbal ataupun simbolik, yang termanifestasi dalam bentuk tindakan agresi, penyerangan atau ancaman fisik terhadap keselamatan, kebebasan atau martabat seseorang. Penyerangan dapat dilakukan oleh individu atau kelompok yang umumnya berkaitan dengan faktor fisik dan psikis (mental) yang dimiliki oleh individu atau kelompok tersebut. Jika pengertian ini kita terjemahkan, bahwa semua jenis otoritas—tanpa mengindahkan legitimasi yang melekat didalamnya—punya potensi untuk mengekspresikan tindak kekerasan, baik secara verbal maupun non verbal, fisik maupun psikis, termasuk kekerasan simbolik (id.wikipedia.org/wiki/Kekerasan).

Kekerasan, per definisi, memiliki beragam bentuk, mulai dari kekerasan individual atau perorangan (*personal/individual violence*), kekerasan negara (*state violence*), kekerasan politik (*political violence*), dan kekerasan simbolik (*symbolic violence*). Kekerasan perorangan ekspresinya bisa terwujud dalam bentuk penggunaan kekuatan fisik (misalnya kekerasan seksual), kekerasan verbal (termasuk menghina, juga dikenal sebagai *bullying*), dan kekerasan psikologis (pelecehan) yang dilakukan seseorang dalam lingkup pergaulan dan jaringan sosialnya. Sementara kekerasan negara atau kelompok pemilik otoritas, didefinisikan oleh Max Weber sebagai “monopoli dan legitimasi (negara) untuk melakukan kekerasan fisik secara sah di satu wilayah” (Budiardjo, 2015).

Definisi Weber ini terkait alasan yang umumnya bersifat memaksa, seperti melaksanakan putusan pengadilan (penyitaan barang, penggusuran bangunan, memungut retribusi, meminta denda, menghukum individu atau kelompok ke dalam penjara atau melaksanakan eksekusi hukuman mati), menjaga ketertiban umum, mengumumkan keadaan perang, melawan dan membasmi terorisme, menghadapi gerakan separatis bersenjata atau gerakan ekstrem-radikal-fundamentalis lainnya, bahkan melakukan pembasmian etnis (genosida) dengan dalih demi ‘hukum’ atau demi ‘kepentingan umum’. Negara juga memiliki otoritas dan legitimasi untuk melakukan tindak kekerasan yang dibenarkan (*legitimated*) untuk menegakkan hukum dan aturan perundangan, seperti menghukum individu atau kelompok tertentu secara pidana atau perdata; termasuk menghukum secara sosial dan ekonomi serta sanksi psikologis.

Berikutnya adalah kekerasan dalam bentuk politik (*politics violence*). Kekerasan jenis ini umumnya dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu dengan dalih atau atas dasar suatu klaim ‘politik’ tertentu, seperti ‘demi revolusi’, ‘demi keadilan’, ‘demi penegakan hukum’, ‘demi kepentingan rakyat’, ‘demi hak-hak asasi manusia’, dan klaim-klaim sejenis. Terakhir adalah bentuk kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik merupakan tindakan kekerasan yang tak terlihat, yang tidak disadari, bersifat samar, virtual, atau kekerasan yang berlangsung dalam dimensi yang bersifat struktural (sistemik, *by design*) maupun kultural (nilai, pemikiran, mental, dan bawah sadar) yang sesungguhnya berlangsung kumulatif dalam kehidupan individu atau kelompok. Dalam beberapa kasus, kekerasan simbolik bisa berupa penciptaan stigmatisasi. Kekerasan juga merujuk pada tindakan agresi (penyiksaan, pemerkosaan, pemukulan) yang menyebabkan atau dimaksudkan untuk menyebabkan penderitaan atau menyakiti (fisik dan psikis) orang lain, baik individu maupun kelompok.

Bila kita menyoal relasi antara ‘kekerasan’ dan ‘media massa’, maka kita perlu meletakkannya dalam konteks yang lebih luas. Bila kekerasan sebagai istilah (*terma*) dimaknai sebagai “perlakuan dengan cara kekerasan atau memaksa” maka apa pun bentuk perlakuan yang didalamnya mengandung unsur pemaksaan, maka ia terkategori sebagai bentuk kekerasan. Kekerasan simbolik tah hanya kekerasan dalam arti fisik, melainkan juga kekerasan dalam arti bahasa (*language violence*) dan kekerasan dalam konteks citra (*image violence*). Kekerasan simbolik menemukan tempat (medium)-nya yang paling subur di dalam media massa; karena media massa memungkinkan terjadinya berbagai bentuk tindak kekerasan simbolik (Piliang, 2001: 141-142).

Kajian ini memfokuskan bahasanya pada ranah kekerasan simbolik (*symbolic violence*) sebagai konsep utama berpikinya; bukan pada kekerasan fisik (*physic violence*). Kekerasan fisik tidak bisa dimaknai sebagai kerja simbolik, mekanisme representasi dan reproduksi; yang di ranah media terekspresikan secara tergas dalam wujud visual, tekstual, bahasa atau citra simbolik tertentu. Fenomena kekerasan simbolik adalah gejala khas dunia media massa; karena logika kekerasan simbolik mengandaikan relasi komunikasi yang timpang di antara dua pihak. Dalam konsep berpikir *symbolic violence*, interaksi sosial dan relasi komunikasi berkaitan dengan pencitraan pihak lain yang cenderung bias, memonopoli, merepresentasi, dan memaksakan makna atau simbol tertentu kepada pihak lain, entah secara visual maupun tekstual.

Di level filosofis, kekerasan simbolik sebagai produk konstruksi sosial dan reproduksi makna adalah khas perilaku manusia sebagai *homo faber* (makhluk yang bekerja, berpikir, dan mencipta), kerana hanya manusialah yang mampu memproduksi dan memaknai simbol melalui akal budinya. Kekerasan simbolik adalah mekanisme komunikasi dengan ciri khas adanya relasi kekuasaan yang timpang dan hegemonik: satu pihak memandang dirinya lebih superior dari yang lain, entah atas nama moral, ras, etnis, agama, status sosial, jenis kelamin (gender) atau usia (Piliang, 2001: 149).

Perkembangan teknologi informasi dan media saat ini telah memasuki era tanpa batas (*borderless*). Setiap orang termasuk anak-anak dapat mengakses informasi melalui beragam bentuk media, termasuk televisi. Tayangan anak merupakan satu dari sekian banyak program tayangan yang disuguhkan di layar kaca. Program tersebut pada dasarnya ditujukan bagi anak-anak agar mereka mendapat nilai-nilai positif bagi proses tumbuh-kembang dirinya, seperti nilai agama, pendidikan, budi pekerti, dan moral. Sesuai dengan tingkat perkembangannya, anak-anak memiliki kecenderungan untuk meniru apa pun yang mereka lihat dari lingkungannya tanpa menimbang sisi baik atau buruk, manfaat

atau mudarat yang ditimbulkan dari beragam tayangan yang ditontonnya. Pasalnya, anak-anak belum memiliki daya pikir kritis sehingga mudah percaya dan terpengaruh oleh isi dan materi media yang ditontonnya. Itulah sebabnya, mereka sangat antusias menonton tayangan hiburan yang—oleh media—khusus dibuat sebagai pemenuhan kebutuhan sosial dan dunia simbolik anak (Patria & Arif, 1999: 119-120).

Dalam memahami realitas kekerasan, salah satu faktor penting yang kerap dianggap sebagai pemicu tampilnya realitas kekerasan (dalam tayangan televisi) sebagai bentuk perilaku menyimpang (*deviant behavior*) adalah media massa. Program siaran televisi misalnya, kerap menimbulkan polemik dan perdebatan panjang di ranah publik. Berbagai penelitian maupun kajian menemukan fakta bahwa program tayangan anak banyak mengandung unsur-unsur negatif yang membawa pengaruh buruk bagi perkembangan diri dan mental anak. Satu di antara pengaruh buruk tersebut adalah penyebaran nilai-nilai kekerasan yang terdapat di dalamnya.

Siapa pun, terutama orangtua, pasti bersetuju bahwa tayangan televisi akhir-akhir ini telah membuat suasana hati sebagian besar pemirsa dewasa miris dan skeptis. Hampir sepanjang waktu tayangan kita melihat kekerasan demi kekerasan silih berganti di layar kaca. Peristiwa demonstrasi yang berakhir dengan kerusuhan, perkelahian antar pelajar, tawuran antar kampung, perusakan dan pembakaran rumah ibadah atau rumah warga menjadi menu rutin yang kerap hadir di layar kaca televisi. Tayangan hadir lewat acara berita, sinetron maupun film, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Dengan gencarnya tayangan kekerasan, timbul kekhawatiran terbentuknya sikap, karakter, dan perilaku masyarakat yang pandai meniru apa yang mereka saksikan (*mimetic process*).

DIAGRAM 1. Jenis Tayangan Televisi



Sumber: Rohmatul (2014)

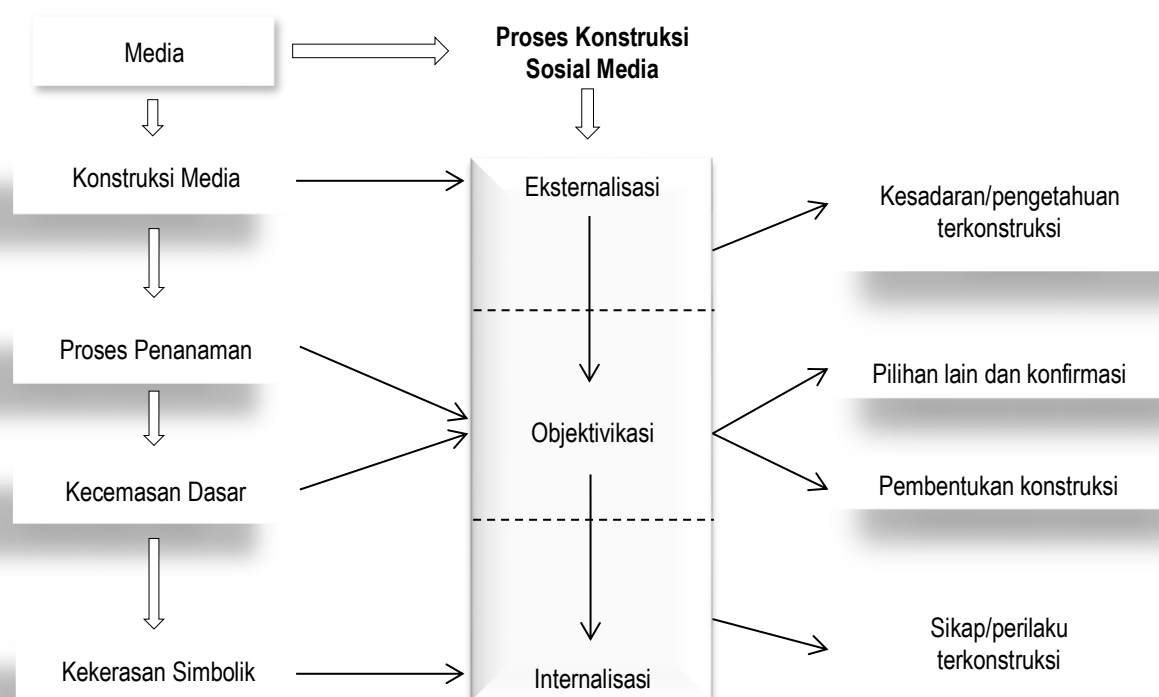
Jika kita mengamati fenomena meningkatnya kekerasan dalam kehidupan anak akhir-akhir ini, maka akan terbersit satu pandangan (dari sekian alternatif pandangan) bahwa secara tak sadar anak-anak telah belajar kekerasan melalui televisi. Mungkin, bagi sebagian orang tentu ada yang menganggap pendapat ini berlebihan. Namun, bagi sebagian yang lain, potensi televisi sebagai ‘guru utama’ dalam mensosialisasi kekerasan adalah mungkin, bahkan sangat mungkin. Secara konseptual, alasan pertama yang bisa kita ajukan sebagai proposisi adalah: anak-anak telah belajar kekerasan dari televisi sebagai sebuah realitas faktual (lihat hasil kajian para akademisi dan praktisi yang akan disajikan dalam sub bab pembahasan di bawah). Anak yang masuk dalam kategori *heavy viewers* dalam menonton misalnya, akan lebih mengutamakan aktivitas menonton televisi ketimbang kegiatan bermain atau belajar.

Alasan kedua, dari hasil kajian efek televisi menunjukkan, tingkat penetrasi televisi jauh lebih kuat dibanding media massa lainnya. Ini berarti bahwa media televisi memberi imbas yang luar biasa dalam kehidupan sosial dan psikis anak. Kehadirannya yang massif, langsung maupun tak langsung, akan berpengaruh pada nilai, pola pikir, orientasi, sikap, dan perilaku anak. Alasan ketiga, media massa akan memengaruhi pemikiran dan tindakan khalayaknya, termasuk tindakan budaya, sosial, dan politiknya. Berdasarkan pendapat ini kita bisa simpulkan jika khalayak berwatak keras, pada akhirnya ia akan menyelesaikan masalah dengan cara kekerasan (sebagai hasil dari proses eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi televisi) (Ahmadi & Yohana, 2007: 91-92).

Kajian ini berangkat dari asumsi bahwa cara anak dalam menonton tayangan media akan terefleksikan dalam perilaku mereka sehari-hari. Faktor tayangan sebagai sebuah konstruksi realitas sosial (yang diasumsikan akan berdampak pada proses pembentukan nilai, orientasi, sikap, dan perilaku *mimetic*); faktor interaksi antara media dengan anak sebagai khalayak (yang diasumsikan berpotensi melahirkan kekerasan simbolik); faktor kecemasan dasar (*basic anxiety*) yang dialami anak karena faktor interaksi mereka yang intens terhadap media televisi (yang diasumsikan akan berdampak pada dominasi nilai tertentu, sikap ketidakpedulian, perilaku tak menentu, kecemasan, kurangnya rasa hormat terhadap orangtua dan lingkungannya, melemahnya bimbingan dan peran keluarga, menguatnya sikap meremehkan, serta mengagumi sesuatu secara berlebihan); dan faktor penanaman atas informasi tertentu (dalam hal ini tayangan kekerasan yang diasumsikan akan berdampak pada pembentukan nilai, orientasi, persepsi, sikap, dan perilaku individu sebagai dampak dari dominasi dan monopoli informasi, gagasan, dan kesadaran yang berada di luar ruang kesadaran diri individu sebagai khalayak).

Berangkat dari latar masalah di atas, kajian ini akan melihat bagaimana anak sebagai khalayak dengan pola konsumsi media tertentu, akan memiliki perilaku yang khas dalam memaknai, merespon, dan bertindak dalam realitasnya. Kondisi ini relevan dengan asumsi teori David McClelland tentang media sebagai sarana ‘perluasan pesan’; sebuah realitas hasil konstruksi (dan reproduksi) sosial yang kehadirannya memberi efek psikologis, sosial, dan kultural serta memberi dampak pada sikap dan perilaku sosial akibat mengonsumsi hasil tayangan yang bersifat subjektif. Fokus kajian akan melihat sejauh mana fenomena kekerasan simbolik yang tertayang di media televisi serta dampaknya terhadap perilaku kekerasan anak. Kajian menggunakan perspektif analisis kekerasan simbolik Bourdieu, teori konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann, teori kecemasan kepribadian Horney, serta teori penanaman dan efek media Gerbner.

BAGAN 1. Alur Pikir Kajian



Sumber: Bungin (2015), hlm. 39

PERSPEKTIF TEORITIK

Kekerasan Simbolik Bourdieu

Menurut Pierre Bourdieu salah satu aspek penting dalam memahami realitas kehidupan sosial (*reality of social life*) adalah modal simbolik atau *symbolic capital*, seperti harga diri, martabat, dan atensi. Modal simbolik adalah sumber kekuasaan yang krusial, karena modal simbolik adalah setiap jenis modal yang dipandang melalui skema klasifikasi, yang ditanamkan secara sosial. Ketika pemilik modal simbolik menggunakan kekuatannya, ini

akan berhadapan dengan agen yang memiliki kekuatan lebih lemah, dan karena itu, si agen akan berusaha mengubah tindakan-tindakannya. Dampak berikut akan terkonstruksi terjadinya kekerasan simbolik (*symbolic violence*).

Aspek penting lain menurut Bourdieu adalah konsep habitus. Habitus adalah 'struktur mental atau kognitif' yang digunakan oleh aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Aktor dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan yang mereka gunakan untuk merasakan, memahami, menyadari, dan menilai dunia sosialnya. Melalui pola-pola itulah aktor memproduksi tindakan sekaligus menilainya. Secara dialektis, habitus adalah 'produk internalisasi struktur' dunia sosial yang diinternalisasikan dan diwujudkan aktor dalam kehidupan nyata (Ritzer, 2015: 482).

Bagi Bourdieu, kekerasan simbolik dalam arti tertentu jauh lebih kuat ketimbang kekerasan fisik, karena kekerasan simbolik melekat dalam setiap bentuk tindakan dan struktur kognisi individu, dan memaksakan legitimasi pada tatanan sosial. Kekerasan simbolik adalah makna, logika, dan keyakinan yang mengandung 'bias', tetapi secara halus dan samar dipaksakan kepada pihak lain sebagai sesuatu yang benar. Kekerasan simbolik sebuah cara pandang yang memuat skema intervensi terselubung yang dipaksakan untuk diterima dan dipatuhi pihak lain sebagai kebenaran. Kekerasan simbolik didasarkan pada rasa percaya, loyalitas, kesediaan untuk menerima, hutang budi, dan sejenisnya. Kekerasan simbolik mendasari narasinya pada pemaksaan kepercayaan publik yang sudah terbentuk dan tertanam secara sosial. Pemaksaan tersebut dilakukan secara halus dan samar sehingga publik tidak menyadari dan merasakan tindakan itu sebagai paksaan (Fashri, 2007; Adiani, 2014).

Kekerasan simbolik adalah logika dan keyakinan yang distorsif, namun secara halus, samar, dan implisit dipaksakan kepada pihak lain sebagai kebenaran. Dengan menyembunyikan kekerasannya, pihak dominan berharap kekerasan simbolik bisa diterima sebagai sesuatu yang wajar, sebagai wacana yang dominan atau doxa. Kekerasan yang halus, tersamar, dan tak tampak biasanya beroperasi pada tingkat simbolik berupa pemalsuan identitas, pelencengan makna, dan misinformasi (Fashri, 2007).

Fenomena seperti ini akan terus hidup karena dibungkus dalam 'bahasa yang halus' (bujukan, rayuan), seolah-olah semua baik adanya. Namun, dibalik itu terdapat kekuasaan simbolik yang dimanfaatkan, dipaksakan oleh mereka yang memiliki kuasa (bisa orangtua, orang dewasa, atau media itu sendiri). Habitus memberikan strategi bagi individu untuk mengatasi berbagai situasi yang terus berubah, melalui eksperimentasi masa lalu. Karena itu, habitus berfungsi sebagai matriks persepsi, apersepsi, dan tindakan.

Dapat dikatakan bahwa sebuah tindakan tidak selamanya dipengaruhi oleh kesadaran dan ketaatan pada aturan, namun habitus turut memberi arah (pendorong sekaligus penghambat) bagi individu untuk bertindak. Artinya, habitus memberi keleluasan bagi aktor untuk berimprovisasi secara bebas dan otonom (Arismunandar, 2009: 9).

TABEL 1. Indikator Kekerasan Simbolik

Definisi	Mekanisme yang digunakan kelas atas untuk memaksakan ideologi, budaya, kebiasaan, gaya hidup (<i>life style</i>)-nya kepada kelompok kelas bawah secara halus untuk kepentingan tertentu atau dominasi
Pelaku	Kelompok kelas atas atau pemilik modal yang memiliki kekuasaan
Korban	Kelompok kelas bawah
Modus	Memperkenalkan/menampilkan/menunjukkan berbagai habitus kelompok kelas atas melalui berbagai macam wacana untuk memengaruhi kelompok kelas bawah dengan cara halus sehingga mereka tidak menyadari bahwa sesungguhnya dirinya telah menjadi objek kekerasan yang dilakukan oleh kelompok kelas atas
Media	Lisan, tulis, gambar, simbol, tanda
Tujuan	Ekonomi, kekuasaan, politik

Sumber: Wahyudin (2015), hlm. 13

Bagi Bourdieu, pendidikan formal mewakili contoh kunci proses ini. Keberhasilan pendidikan pada akhirnya akan merengkuh keseluruhan cakupan perilaku budaya, yang meluas sampai ke fitur-fitur terkecil yang seakan-akan bersifat non akademis, seperti gaya berjalan, gaya berpakaian, hobi, atau aksen. Anak-anak dari kalangan menengah-atas telah mempelajari perilaku ini, sebagaimana juga guru-guru mereka. Sementara anak-anak dari kalangan bawah tidak mempelajarinya. Anak-anak dari kalangan menengah-atas—tanpa banyak kesulitan—merasa cocok dengan pola-pola yang ditetapkan guru-guru mereka. Mereka terkesan ‘patuh’. Sedangkan anak dari kalangan bawah terlihat ‘sulit diatur’ dan ‘suka menentang’. Bagaimana pun, kedua sikap dan perilaku anak di atas merupakan hasil konstruksi yang tersosialisasi melalui sejarah panjang latar belakang sosialnya dan pola asuh keluarganya (Arismunandar, 2009: 9).

Di ranah sosial, kekerasan simbolik dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari di dalam rumah (melalui tayangan film, sinetron, iklan atau program tontonan media televisi). Jika kekerasan konkret terlihat pada tindak kejahatan (seperti pembunuhan, pemerkosaan, penyerangan atau penyiksaan yang dilakukan secara nyata), maka kekerasan simbolik adalah representasi kekerasan yang disajikan melalui tontonan (bisa hiburan dalam film atau video) (Wahyudin, 2015: 12). Pada akhirnya, kekerasan simbolik adalah satu wujud kekerasan yang mampu menyembunyikan sifat kekerasannya, sehingga objek kekerasan tidak mengenali dan merasakan kekerasan yang dilakukan oleh pihak lain terhadap dirinya. Dengan menyembunyikan kekerasannya, kekerasan simbolik bisa diterima oleh pihak yang menjadi objek kekerasan sebagai hal yang lumrah dan wajar.

Kekerasan simbolik merupakan praktik dominasi (menguasai pihak lain) melalui relasi sosial dan praktik komunikasi. Kekerasan simbolik dilakukan dalam bentuk mendominasi makna, logika, dan nilai yang semula dianggap tidak penting, tidak baik, dan tidak bisa dipercaya (wacana yang didominasi), melalui proses konstruksi sosial (dan *framing* media) kemudian dipandang sebagai makna, logika, dan nilai yang baik, benar, dan bisa dipercaya (menjadi wacana yang dominan) (Roekhan, 2011: 2).

Konstruksi Realitas Sosial Berger dan Luckmann

Menurut George Ritzer (1992), ide dasar semua teori dalam paradigma sosiologi definisi sosial sebenarnya berpandangan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Artinya, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, dan sebagainya, yang kesemuanya itu tercakup dalam fakta sosial; yaitu sebuah tindakan sosial (*social action*) yang tergambar dalam struktur dan pranata sosial. Sebab, manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respons-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya.

Paradigma definisi sosial dalam sosiologi tertarik untuk mengulik apa yang ada dalam pikiran manusia tentang proses sosial, terutama teori interaksi simbolik. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencinta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Dalam penjelasan paradigma konstruktivis, realitas merupakan sebuah konstruksi sosial (*social constructed*) yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku/agen/aktor sosial (Ritzer, 2015: 273-278).

Istilah konstruksi realitas sosial menjadi terkenal dalam studi sosiologi modern sejak teori ini dipopulerkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam *The Social Construction of Reality* (1966). Kedua sosiologi definisi sosial itu menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu secara aktif menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Kedua sosiolog memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman antara 'kenyataan dan pengetahuan'. *Social reality* diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik spesifik (Bungin, 2015: 13).

Menurut Berger dan Luckmann, terjadi proses dialektis antara individu sebagai ‘pencipta masyarakat’ dan masyarakat sebagai ‘pencipta individu’. Proses dialektika ini terjadi melalui apa yang disebut Berger dan Luckmann sebagai proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses dialektis tiga tahap tersebut disebut sebagai ‘momen’. *Pertama*, eksternalisasi sebagai usaha pencurahan/ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, yang selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia. Dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia (Bungin, 2015: 15).

Kedua, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Proses itu kemudian menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas (kebebasan eksistensial manusia) yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas yang unik (*sui generis*). Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia. Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas objektif, ada di luar kesadaran manusia. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Realitas objektif menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang (Irfan, 2016).

Ketiga, internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sehingga subjektivitas individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal dalam kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil (produk) dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, bukan sesuatu yang turun (*baca: wahyu*) dari Tuhan; sebaliknya ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman ini, maka realitas sesungguhnya berwajah ganda. Setiap orang bisa memiliki konstruksi yang berbeda atas suatu realitas. Setiap orang berbasis pengalaman, preferensi, pendidikan, dan lingkungan pergaulan sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing (Bungin, 2015).

Kecemasan Kepribadian Horney

Teori kepribadian Karen Horney termasuk dalam paradigma psikoanalisis. Dalam tradisi psikoanalisis, pendekatan Horney sering disebut sebagai pendekatan kepribadian holistik (*holistic personality approach*). Berbeda dengan Sigmund Freud, bagi Horney manusia berada dalam satu totalitas pengalaman dan fungsinya, dimana bagian-bagian kepribadian manusia—seperti emosi, kognisi, sosial, kultural, dan spiritual—hanya dapat dipelajari dalam relasinya sebagai kepribadian yang utuh (Kelland, 2017).

Teori psikoanalisis sosial Horney dibangun di atas asumsi bahwa kondisi sosial dan kultural memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Orang-orang yang tidak mendapatkan kebutuhan cinta dan kasih sayang yang cukup selama masa kanak-kanak (terutama pada fase usia balita) akan mengembangkan rasa permusuhan dasar (*basic hostility*) terhadap orangtua mereka dan, sebagai akibatnya, anak akan mengalami kecemasan dasar (*basic anxiety*) (Kelland, 2017).

Menurut Horney, kecemasan dasar (*basic anxiety*) berasal dari rasa takut; suatu situasi berbahaya dari perasaan tak berteman dan tak berdaya dalam dunia yang penuh ancaman (yang sangat mungkin terjadi akibat tayangan kekerasan yang mereka saksikan melalui televisi). Kecemasan juga telah didefinisikan dalam istilah perilaku ekspresif, aktivitas yang berlebihan, dan seluruh gejala perilaku fisiologis-diagnostik (Zuha, 2003). Kecemasan dasar selalu dibarengi oleh permusuhan dasar (*basic hostility*), yang sumbernya bisa berasal dari perasaan marah; suatu predisposisi untuk mengatasi rasa curiga, bahaya atau ancaman yang datang dari luar (Wicaksono, 2012).

Kecemasan dasar (sebagai bagian dari gejala neurosis)¹ juga dapat terjadi akibat dominasi langsung atau tidak langsung, seperti ketidak-pedulian pada lingkungan, perilaku tak menentu (*stress*, marah, bersikap aneh), kurangnya rasa hormat terhadap diri anak, kurangnya bimbingan orangtua pada anak, sikap meremehkan atas prestasi anak, mengagumi sesuatu secara berlebihan, kurangnya kehangatan emosional, kebingungan akibat perselisihan orangtua, terlalu banyak beban tanggung jawab, proteksi atau intervensi yang dari berlebihan orangtua, terpisah dari anak-anak lain, ketidakadilan, diskriminasi, ingkar janji, suasana bermusuhan, dan seterusnya (Semiun, 2006).

¹ Neurosis (atau psikoneurosis) adalah konsep dalam kajian psikiatri dan psikoanalisis untuk menjelaskan gejala kejiwaan yang diakibatkan oleh gangguan fungsi syaraf dan gangguan pada fungsi badan lainnya yang disebabkan oleh gangguan jiwa. Asumsi dasarnya adalah terdapat hubungan yang erat antara jiwa (psikis) dan badan (fisik) serta dengan sendirinya ada saling pengaruh di antara keduanya. Gejala-gejala neurosis dapat dilihat dari suasana hati (*mood*), kecemasan (*anxiety*), disosiatif, gangguan kontrol-impuls, dan beberapa gejala psikis lainnya.

Menurut Horney, konflik adalah pertentangan antar kekuatan yang berhadapan dalam diri manusia yang tidak dapat dihindari. Konflik tidak harus akibat individu mengidap neurotik. Konflik dalam diri sendiri adalah bagian integral dari kehidupan manusia saat ia dihadapkan pada dua pilihan nilai yang berbeda, seperti pilihan atas keinginan yang arahnya berbeda atau pilihan antara harapan dengan kewajiban yang tidak seimbang. Nilai kultural (sebagai bagian dari sistem sosial) juga seringkali mengalami konflik antara 'harapan' dan 'keinginan' individu maupun dengan nilai-nilai yang terkonstruksi mapan diluarnya. Misalnya, orangtua akan berupaya mendorong anaknya untuk meraih prestasi, tetapi orangtua juga mewajibkan anaknya untuk peduli terhadap orang lain, dan mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan dirinya dalam meraih atau mewujudkan prestasi diri. Pertentangan tersebut bisa dimaknai sebagai konflik nilai, antara nilai berbasis pendidikan tradisional (yang peduli dan mengutamakan kepentingan orang lain) dengan basis nilai pendidikan modern yang lebih berorientasi individual, efisien, dan kompetitif dalam mengejar atau meraih prestasi (Jayanti, 2017).

Bagi Horney, kecemasan dasar (*basic anxiety*) dan permusuhan dasar (*basic hostility*) terbentuk akibat konflik antara kebutuhan untuk keamanan dan kebutuhan untuk mengekspresikan emosi fundamental dan pikiran. Untuk mengatasi dua kecemasan dasar dalam kepribadian itu, Horney mengidentifikasi empat faktor untuk memberi gambaran terkait sumber konflik intrapsikis itu. *Pertama*, 'Diri Rendah' (*despised real self*), yakni konsep yang salah tentang kemampuan diri, keberhargaan dan kemenarikan diri, yang didasarkan pada evaluasi orang lain yang dipercayainya (misalnya orangtua atau keluarganya; evaluasi negatif mungkin mendorong orang untuk merasa tak berdaya).

Kedua, 'Diri Nyata' (*real self*), yakni pandangan subjektif bagaimana diri yang sebenarnya (rasa ingin berkembang, bahagia, kuat, berkemampuan khusus, dan keinginan untuk realisasi diri atau keinginan untuk menyatakan jati dirinya). *Ketiga*, 'Diri Ideal' (*ideal self*), yakni pandangan subjektif tentang diri yang seharusnya; usaha untuk menjadi sempurna dalam bentuk khayalan; kompensasi perasaan tidak mampu dan tidak dicintai. *Keempat*, 'Diri Aktual' (*actual self*), yakni kenyataan objektif diri seseorang, fisik dan mental apa adanya, tanpa dipengaruhi oleh persepsi orang lain (Jayanti, 2017).

Horney juga memberi gambaran tentang upaya untuk menemukan solusi atas masalah-masalah yang muncul akibat gangguan hubungan antar manusia, seperti: (1) kebutuhan kasih sayang; (2) kebutuhan *partner* yang bersedia mengambil-alih kehidupannya; (3) kebutuhan membatasi kehidupan dalam ranah sempit; (4) kebutuhan kekuasaan; (5) kebutuhan mengeksploitasi orang lain; (6) kebutuhan pengakuan sosial atau prestise;

(7) kebutuhan menjadi pribadi yang dikagumi; (8) kebutuhan ambisi dan prestasi pribadi; (9) kebutuhan mencukupi diri sendiri dan independensi; dan (10) kebutuhan kesempurnaan dan ketaktercelaan (Jayanti, 2017).

Kultivasi dan Dampak Terpaan Media Gerbner

Teori kultivasi (*cultivation theory*) merupakan bagian dari teori komunikasi yang membahas efek, dampak atau paparan dari komunikasi massa (dalam hal ini televisi) yang dikembangkan oleh George Gerbner dan Larry Gross dari Universitas Pennsylvania. Perspektif teori ini muncul untuk meyakinkan orang bahwa efek media massa lebih bersifat kumulatif dan lebih berdampak pada tataran sosial budaya dari pada bersifat individual. Teori kultivasi ini juga memberikan gambaran bahwa efek media massa tidak secara langsung menerpa khalayak. Per definisi, televisi menurut teori kultivasi menjadi media atau alat utama dimana para penonton televisi belajar tentang masyarakat dan kultur dilingkungannya. Dengan kata lain, persepsi apa yang terbangun di benak pemirsa tentang masyarakat dan budaya sangat ditentukan oleh televisi. Ini artinya, melalui kontak pemirsa dengan televisi, mereka belajar tentang dunia, orang-orangnya, nilai-nilai sosialnya serta kebiasaan, adat, dan tradisinya (id.wikipedia.org/wiki/Teori_kultivasi).

Menurut Miller (2005), teori kultivasi tidak dikembangkan untuk mempelajari efek yang ditargetkan dan spesifik (misalnya, bahwa menonton tayangan Superman akan mengarahkan anak-anak untuk meniru, mencoba terbang dengan melompat keluar jendela), melainkan terkait akumulasi terpaan dan efek televisi secara menyeluruh: bagaimana masyarakat melihat dunia dimana mereka hidup. Karenanya, teori kultivasi juga sering disebut dengan ‘analisis budaya’. Gerbner, Gross, Morgan, dan Signorielli (1986) berpendapat bahwa meskipun agama atau pendidikan sebelumnya telah berpengaruh besar pada tren sosial, adat istiadat, dan budaya pada umumnya, namun saat ini televisilah yang merupakan sumber gambaran yang paling luas dan paling berpengaruh dalam kehidupan manusia, sehingga televisi sering dimaknai sebagai representasi terbaik dari realitas kehidupan manusia modern (Nurudin, 2007).

Teori kultivasi fokus menganalisis tayangan televisi yang telah menjadi *icon* penting dalam kehidupan masyarakat modern. Teori ini berupaya memprediksi dan menjelaskan pembentukan persepsi, pemahaman, dan keyakinan jangka panjang tentang dunia sebagai hasil dari mengkonsumsi isi (*content*) media. Gerbner (1999) mengemukakan bahwa “*sebagian besar yang kita ketahui, atau yang kita pikir kita ketahui, adalah tidak pernah kita alami sendiri*”. Banyak hal yang kita ketahui itu karena yang kita lihat dan kita

dengar dari televisi. Teori Kultivasi terus mengalami evolusi jangka panjang, melalui serangkaian perbaikan metode dan penyempurnaan teori yang dilakukan oleh Gerbner dan rekan-rekannya (Tantrianto, 2010).

Dalam bentuk yang paling dasar, teori kultivasi berani mengajukan proposisi bahwa sesungguhnya televisi dari waktu ke waktu, secara halus dan tak disadari, ‘memupuk’ persepsi pemirsa tentang kehidupan nyata (reproduksi realitas). Teori kultivasi juga memfokuskan diri pada dampak (efek) media (khususnya televisi) (Iruka, 2014). Dampak atau paparan dari media televisi kepada pemirsa akan memberi efek ganda pada seluruh bangunan budaya kita. Menurut Gerbner dan Gross (1976): “*televisi adalah media sosialisasi yang bagi kebanyakan orang akan menjadi peran standar dan perilaku. Fungsinya adalah satu, enkulturasi*”.² Faktual, televisi memang sudah sangat melekat dalam kehidupan kita sehari-hari. Dari televisi lah kita belajar tentang kehidupan dan budaya. Tontonan semisal acara sinetron atau *reality show* yang sering menunjukkan kasus kekerasan, perselingkuhan, kriminal, dan tayangan sejenis akan dianggap sebagai gambaran (kesadaran subjektif) bahwa itulah yang sering terjadi di kehidupan realita. Padahal belum tentu semua yang terdapat pada tayangan itu adalah kejadian-kejadian yang nyata terjadi di kehidupan kita. Karena jika ditelaah, semua yang terdapat pada *reality show* atau sinetron adalah hasil dari skenario cerita belaka.

Menurut teori kultivasi, pada dasarnya ada 2 (dua) tipe penonton televisi yang mempunyai karakteristik berbeda, yaitu para pecandu/penonton fanatik (*heavy viewers*), yakni penonton televisi yang durasi menontonnya lebih dari 4 (empat) jam sehari (kelompok penonton ini sering juga disebut sebagai khalayak ‘*the television type*’); dan penonton biasa (*light viewers*), yaitu mereka yang menonton televisi dua jam atau kurang dalam sehari. Teori kultivasi meyakini bahwa khalayak mendapat efek sangat kuat (*strong effect*) penanaman informasi dari media massa. Teori ini berupaya meyakini komunitas akademis bahwa bahwa efek media massa lebih bersifat kumulatif dan lebih berdampak pada tataran sosial dan budaya ketimbang individual. Menurut Signorielli dan Morgan (1990), analisis kultivasi merupakan tahapan lanjutan dari penelitian efek media yang sebelumnya dilakukan Gerbner tentang ‘indikator budaya’ (*cultural indicator*),

² Enkulturasasi adalah proses mempelajari nilai dan norma kebudayaan yang dilakukan oleh individu selama proses kehidupannya. Menurut E. Adamson Hoebel, enkulturasasi adalah kondisi saat seseorang secara sadar atau pun tidak sadar mencapai kompetensi dalam budayanya dan menginternalisasi budaya tersebut. Hasil dari proses enkulturasasi adalah pembentukan identitas, yaitu identitas pribadi dalam sebuah kelompok masyarakat. Sementara enkulturasasi dalam perspektif teori kultivasi dipahami sebagai fungsi medium sosialisasi televisi melalui isi tayangannya (seperti berita, drama, film, iklan, dan sebagainya). Pemahaman khalayak tentang televisi pada akhirnya berubah menjadi sebuah pandangan ritual (*ritual viewer*) atau *share* pengalaman ketimbang fungsi teknis televisi sebagai medium transmisi pesan (*transmissional view*) semata.

ditujukan untuk mengkaji secara lebih dalam proses institusional dalam produksi isi media, *image* atau kesan isi media serta relasi antara terpaan pesan televisi dengan keyakinan, sikap, dan perilaku khalayak (Tantrianto, 2010).

Hipotesis umum dari analisis teori kultivasi adalah orang yang lebih lama ‘hidup’ dalam dunia televisi (*heavy viewer*) akan cenderung melihat dunia nyata seperti gambaran, nilai-nilai, potret, dan ideologi yang muncul pada layar televisi. Sebagai sebuah perspektif akademis, teori ini memiliki tiga asumsi dasar (Iruka, 2014). *Pertama*, secara esensial dan fundamental, televisi berbeda dengan media yang lain. Asumsi ini menunjukkan bahwa spesifikasi keunikan dari televisi, yaitu kelebihan televisi, menjadikannya media ini begitu istimewa (televisi tidak memerlukan sederetan huruf-huruf seperti halnya media cetak lainnya, televisi bersifat audio dan visual yang dapat dilihat gambar dan suaranya, televisi tidak memerlukan mobilitas atau memutar tayangan yang disenangi dan karena aksesibilitas dan avaibilitasnya untuk setiap orang membuat televisi menjadi pusat kebudayaan masyarakat kita).

Kedua, televisi membentuk cara berpikir kita dalam berhubungan dengan realitas nyata. Asumsi ini masih berkaitan dengan pengaruh tayangan televisi. Namun, pada dasarnya televisi—dalam tingkat kesadaran dan sikap kritis tinggi pada diri khalayak—sesungguhnya tidak membujuk kita untuk benar-benar meyakini apa yang ia tayangkan. Teori kultivasi memberi ruang alternatif pada kita untuk berpikir di luar kerangka dampak tayangan kekerasan televisi. *Ketiga*, asumsi Gerbner tentang televisi yang memberi sedikit dampak. Gerbner menawarkan analogi ‘abad es’ (*ice age*) untuk memberi jarak antara teori kultivasi dan asumsi televisi hanya memberi sedikit efek/dampak. Dalam analogi ‘*ice age*’, tidak harus memiliki dampak tunggal, akan tetapi memengaruhi penontonnya dengan dampak kecil, namun bersifat konstan (Iruka, 2014).

PEMBAHASAN

Televisi dan Realitas Sosial Dunia Anak

Anak adalah masa depan bangsa, penerus dan pencipta sejarah bangsa di masa depan. Jatuh banggunya bangsa sangat ditentukan oleh kualitas dan kreativitas anak (selaku subjek atau aktor sosial pemilik masa depan). Untuk itu, diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, baik dari aspek fisik maupun psikis, melalui pendidikan formal dan informal yang berkualitas, serta lingkungan sosial yang kondusif guna mendukung target pencapaian manusia berkualitas. Melalui upaya-upaya ini, diharapkan tercipta generasi-generasi yang berpikir kreatif, bersikap positi-konstruktif,

dan bermental kokoh-adaptif yang dapat membawa bangsa ini ke arah tujuan dan cita-cita kemerdekaan bangsa yang sejati.

Pernyataan ideal di atas juga menyiratkan bahwa tingkat kualitas dan kreativitas anak sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial atas dunia mereka, seperti dilukiskan Berger dan Luckmann (dalam *the Social Construction of Reality*, 1966), bahwa sesuatu yang diterima manusia sebagai realitas atau pengetahuan, semuanya dikonstruksi secara sosial atau dibentuk oleh masyarakat; dimana realitas sosial itu mengambil tempat. Seseorang hidup di dunia dimana pengetahuan direpresentasikan lewat simbol dan tanda-tanda, yang memiliki makna tertentu bagi dirinya. Akan tetapi, simbol dan tanda-tanda tersebut—dalam realitas kehidupan—bukanlah hasil ciptaan manusia, melainkan telah disediakan bagi manusia sebagai anggota masyarakat untuk dipahami kode-kode dan maknanya. Makna-makna ini pada akhirnya akan meresap ke dalam (dan membentuk) diri manusia secara sosial (Bungin, 2015: 26-27).

Pemahaman Berger dan Luckmann tentang kekerasan simbolik di atas, dengan derajat analisis yang berbeda, sebangun dengan gagasan Bourdieu tentang modal simbolik (*symbolic capital*) sebagai realitas penting dalam memahami kehidupan sosial. Perhatian (*attention*)—sebagai bagian dari modal simbolik (disamping harga diri dan martabat)—adalah sebuah skema yang ditanamkan secara sosial. Saat pemilik modal simbolik menggunakan kekuatannya (dalam hal ini industri media), maka ia akan berhadapan dengan agen (khalayak/pemirsa) yang memiliki kekuatan lebih lemah. Karena posisi pemilik modal simbolik lebih dominan, maka si agen akan berusaha mengikuti atau mengubah sikap dan tindakan-tindakannya mengikuti skema apa yang telah ditanamkan oleh si pemilik modal simbolik. Pada akhirnya, kondisi ini, menurut Bourdieu, akan mengonstruksi terjadinya kekerasan simbolik dalam relasi antara pemilik modal simbolik (yang mendominasi) dan agen (yang terdominasi) (Bungin, 2015: 7).

Terkait dengan kekerasan simbolik yang diproduksi dan direproduksi media, kita juga bisa memahami realitas ini dari konsep habitus Bourdieu. Sebagai ‘struktur mental dan kognitif’, habitus bisa berlangsung dalam ranah media (sebagai struktur yang memproduksi realitas) yang akan digunakan oleh agen/aktor (khalayak/pemirsa) untuk memaknai realitas kehidupan sosialnya (Ritzer, 2015: 482-484). Agen/aktor, akan mengalami proses kultivasi nilai melalui serangkaian skema tayangan (berita, film, iklan, sinetron) yang diinternalisasikan televisi, yang oleh agen/aktor (khalayak/pemirsa) akan digunakan sebagai referensi untuk melakukan tindakan sosialnya. Melalui pola-pola itulah aktor memproduksi tindakan sosialnya sekaligus menilainya. Secara dialektis,

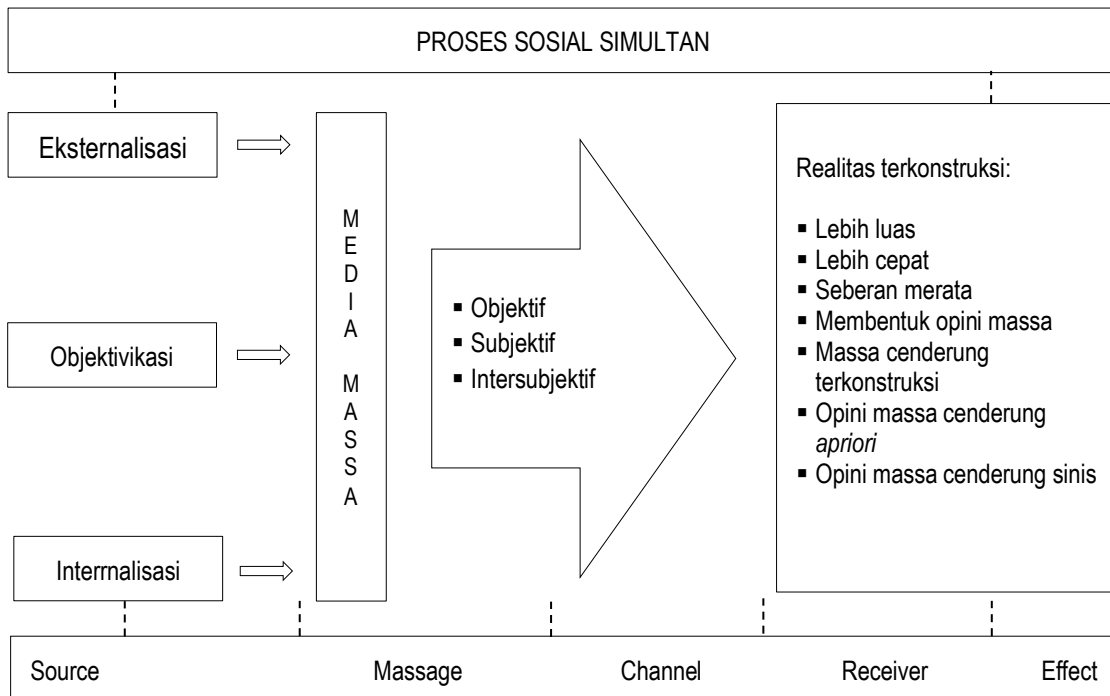
habitus adalah ‘produk internalisasi struktur’ dunia sosial yang diinternalisasikan dan diwujudkan aktor dalam kehidupan nyata (Bungin, 2015: 27).

Bagi sebagian besar anak-anak, televisi adalah jendela informasi dunia di rumah kita, yang jika tidak disikapi secara cerdas dapat memberi efek negatif bagi pembentukan perilaku anak. Anggota kelompok sosial yang kita sebut keluarga ‘bertambah’ dengan hadirnya tokoh-tokoh lain dari luar rumah, luar kota, luar negeri, bahkan luar angkasa. Pesan-pesan dan informasi baik yang bersifat hiburan maupun penerangan dan pendidikan makin deras membanjiri rumah kita. Model perilaku dan tokoh identifikasi diri semakin banyak ditawarkan kepada kita dan keluarga kita. Televisi, seringkali secara ‘diam-diam’ memberi contoh, bahkan menjadi acuan perilaku tertentu yang berpotensi menarik anggota keluarga untuk menirunya (Hernawati & Palapah, 2011).

Anak dan lingkungan sekitarnya (keluarga, sosial, pergaulan maupun lingkungan sekolahnya) merupakan *interpretive community* yang mengalami proses interaksi, aktif yang mengonstruksi realitas dan pemaknaan mengenai banyak hal (termasuk realitas tanyangan media televisi). Seperti diungkapkan Fish, “*Interpretive community are groups that interact with one another, construct common realities, and meanings*” (komunitas interpretif adalah kelompok atau komunitas sosial yang berinteraksi satu dengan yang lainnya, mengonstruksikan berbagai realitas dan makna) (Littlejohn & Foss, 2009: 190).

Pemaknaan media sangat bergantung pada interpretasi dari *audience*. Studi Astuti dan Gani (2007) tentang tayangan televisi menunjukkan, program pendampingan anak oleh orangtua atau orang yang lebih dewasa saat sedang menyaksikan tayangan televisi sangat diperlukan. Tujuannya, untuk menghindari kekeliruan anak dalam menafsirkan atau menginterpretasikan tayangan (televisi) yang disaksikan anak-anak.

Asumsi studi Gani dan Astuti di atas relevan dengan teori psikoanalisis sosial Karen Horney. Menurut Horney, kondisi sosial dan kultural—terutama akumulasi pengalaman panjang di masa kanak-kanak atau balita—akan berpengaruh besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Dengan menonton tayangan yang berbau kekerasan, nilai kultural sebagai bagian dari sistem sosial ideal anak juga akan mengalami konflik nilai, yakni antara harapan dan keinginan orangtua dengan nilai-nilai yang terkonstruksi mapan diluarnya (Freud, 2007). Bagi Horney, situasi konflik yang berlangsung dalam kondisi mental anak yang diakibatkan oleh tayangan kekerasan yang disaksikannya akan melahirkan kecemasan dasar (*basic anxiety*) dan permusuhan dasar (*basic hostility*) dalam diri anak yang terbentuk akibat konflik antara kebutuhan keamanan dan kebutuhan untuk mengekspresikan emosi fundamental dan pikiran yang berlangsung dalam diri anak.

BAGAN 2. Proses Konstruksi Sosial Media Massa

Sumber: Bungin (2015), hlm. 195

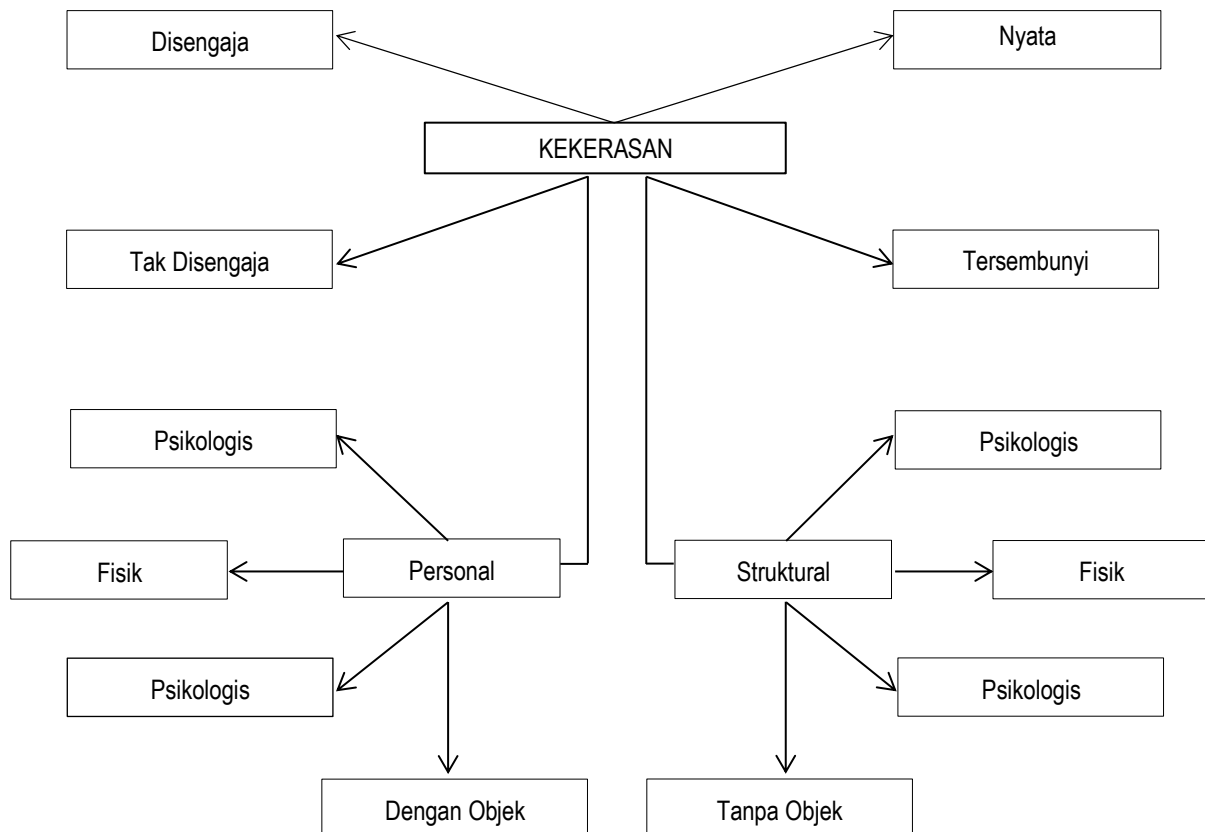
Sebab, kecemasan dasar lahir dari rasa takut; suatu peningkatan yang berbahaya dari perasaan tak berdaya dalam dunia yang penuh ancaman (yang sangat mungkin terjadi akibat tayangan kekerasan yang mereka saksikan). Kecemasan bisa memunculkan perilaku ekspresif atau aktivitas yang berlebihan (Zuha, 2003). Kecemasan juga bisa terjadi akibat dominasi tidak langsung (media kepada pemirsa) atau langsung (tayangan kekerasan kepada anak), yang dapat memicu perilaku tak menentu, kurangnya rasa hormat terhadap orangtua, mengagumi sesuatu secara berlebihan, minimnya ikatan emosional, terisolirnya anak dari dunia bermainnya, atau terlecutnya suasana permusuhan dalam diri anak. Bagi Horney, orang yang minim perhatian, cinta, dan kasih sayang selama masa kanak-kanak adalah lahan subur membiaknya sikap permusuhan dasar anak terhadap orangtua dan keluarganya; dan anak akan mengalami kecemasan dasar dalam dirinya (Wicaksono, 2012).

Jika kita membandingkan konsep kekerasan simbolik Bourdieu, Berger dan Luckmann serta konsep ketakutan dasar Horney dengan konsep kekerasan Johan Galtung, maka kita akan menemukan kemiripan tipologi (lihat bagan 3). Dalam konsep Galtung, kekerasan lebih ditentukan oleh faktor akibat atau aspek pengaruhnya pada eksistensi (kehidupan) manusia. Bagi Galtung, kekerasan terjadi akibat terhalangnya realisasi potensi diri manusia; suatu keadaan dimana manusia berada dalam kondisi yang dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi fisik dan psikisnya secara aktual berada di bawah

realisasi potensialnya. Galtung juga memahami kekerasan sebagai modus yang beroperasi dalam dua sifat pokok, yakni: (1) kekerasan personal (fisik) yang bersifat dinamis, mudah diamati, memperlihatkan gejala fluktuasi yang menimbulkan dinamika perubahan; dan (2) kekerasan struktural yang bersifat statis (tetap), memperlihatkan stabilitas tertentu dan tidak tampak (Jati, 2012: 65-66).

Dalam konteks kekerasan simbolik yang direproduksi media, hasil studi Guntarto (2000) menunjukkan, bahwa kekerasan juga terjadi pada aspek porsi tayangan televisi telah menyita waktu anak dengan berbagai alasan. Riset Guntarto menyimpulkan: 91,8 persen anak lebih menyukai televisi karena mereka menganggap televisi sebagai media yang paling menghibur daripada media (dan medium interaksi) yang lainnya, seperti surat kabar, yang hanya mendapatkan porsi 0.8 persen. Media yang lain seperti radio tidak menyediakan ruang hiburan spesifik untuk anak. Sementara, walaupun koran dan majalah menyediakan rubrik untuk anak, tetapi sedikit sekali diminati anak. Televisi lebih banyak dikonsumsi karena ”..... *children found television as the most entertaining than any other else for their leisure time*” (Anak-anak menemukan televisi sebagai *media* yang paling menghibur dari yang lain-lain untuk waktu luang mereka) (Hernawati & Palapah, 2011).

BAGAN 3. Tipologi Kekuasaan dan Kekerasan Johan Galtung



Sementara hasil kajian Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) tahun 2009 menunjukkan, bahwa kekerasan menjadi unsur pelanggaran dominan dalam program tayangan anak. Menurut KPI, unsur kekerasan pada program anak ditemukan dalam bentuk tayangan adegan kekerasan yang mudah ditiru anak-anak, seperti tayangan kekerasan dalam acara sinetron keluarga, yang menimbulkan kesan, kekerasan dalam rumah tangga adalah hal lazim dalam kehidupan keluarga. Tayangan kekerasan dalam wilayah privat tersebut, tak cuma tampil dalam bentuk verbal (semisal memaki supir atau pembantu dengan kata-kata kasar), tetapi juga tampil dalam bentuk fisik (Fadhilah, 2011). Laporan KPAI tahun 2013 (setelah empat tahun pemantauan) juga menyebutkan, ternyata media massa merupakan salah satu sumber utama penyebab perilaku menyimpang dan tindakan amoral anak dan remaja, seperti penggunaan obat-obatan, minuman keras, seks pra-nikah, perzinahan, dan perbuatan asusila lainnya; yang saat ini dianggap lumrah. Media tak sungkan meng-*expose* hal-hal tersebut. Media menghadapkan kita kepada kenyataan yang sulit. Dan kita semua berpikir, jika mereka bisa melakukannya, mengapa kita tidak bisa? Realitas ini terus ditanamkan media ke dalam pikiran dan emosi anak sebagai khalayak, sehingga pada akhirnya perilaku tersebut dianggap sebagai perilaku yang lumrah, wajar, dan biasa (*Kompas*, Sabtu, 27/4/2013).

KPAI juga melaporkan, 30 persen anak pelaku pemerkosaan dan 20 persen anak pelaku kejahatan, terinspirasi oleh tayangan televisi. Apong Herlina (Wakil Ketua KPAI) menyebut, durasi anak menonton acara televisi sekitar 35-40 jam per minggu, sedangkan durasi belajar anak sekolah dasar hanya sekitar 30 jam seminggu. KPAI mengategorikan jam tayang sebelum jam 22.00 potensial ditonton oleh anak, dan pada periode jam tersebut masih dijumpai tayangan mengandung adegan kekerasan, aktivitas seksual, mistik dan horor, kata-kata kasar, serta adegan merokok yang tidak ramah sebagai tontonan anak. Komisioner Bidang Isi Siaran KPI, Nina Mutmainnah, juga menyebut tayangan animasi, seperti kartun (yang digemari anak dan seringkali dianggap tidak berbahaya) juga banyak mengandung substansi kekerasan (*Kompas*, Sabtu, 27/4/2013).

Hasil penelitian Tandiyono Pradekso juga menunjukkan, jika dicermati lebih seksama pada program acara yang ditonton oleh anak, maka kita akan menemukan ada banyak program acara yang sesungguhnya tidak diperuntukkan bagi anak usia 10-11 tahun. Pada hari sekolah, khususnya dari hari Senin sampai dengan Kamis, anak dapat mulai menonton televisi dari sekitar jam 14.00 hingga malam hari (antara jam 21.00 atau 22.00), dan mulai subuh hingga menjelang berangkat sekolah. Program acara televisi yang ditujukan untuk anak biasanya ditayangkan dari sore hingga magrib, dan dari subuh hingga pagi hari.

Sementara untuk tayangan yang mengatas-namakan sejarah dan legenda yang bermuatan kekerasan juga cukup diminati anak-anak, seperti misalnya sinetron Gajahmada, Bimasakti, atau Kian Santang. Demikian pula dengan tayangan *Reality Show* yang sarat dengan ekspresi agresi, seperti program acara Putus, Termehek-mehek, atau Uya Memang Kuya (Pradekso, 2014: 6-7).

Sementara menurut Stuart Hall, media pada dasarnya tidak mereproduksi melainkan menentukan (*to define*) realitas melalui pemakaian dan pemaknaan kata-kata, simbol, dan gambar yang terpilih. Yang menjadi masalah adalah siapa yang memegang kendali dalam memberikan pemaknaan. Dalam realitas sosial, siapa yang memegang kendali sebagai agen pemroduksi makna, dan siapa atau kelompok mana yang hanya berperan sebagai konsumen saja dari pemaknaan tersebut. Menurut Hall, satu pihak lebih mempunyai privilese dan akses ke media dibandingkan dengan pihak lain sehingga pemaknaan satu kelompok lebih dominan dan menguasai media (Eriyanto, 2002: 36).

Selain tayangan yang jelas bukan merupakan konsumsi anak, juga terdapat mispersepsi mengenai program tayangan film kartun yang digeneralisasi sebagai program acara televisi untuk anak. Padahal tidak sedikit program acara kartun yang bermuatan kekerasan, seperti tayangan kartun Tom and Jerry, Scooby Doo, dan sejenisnya. Tontotan seperti acara Sketsa atau Superhero Kocak juga banyak mengumbar adegan perkelahian, pelecehan, dan ragam kekerasan simbolik lainnya. Program acara yang ditonton pada hari libur atau hari minggu relatif sama, seperti tayangan Doraemon, Dovan, Inbox, Dahsyat, Dragonball, Upin-Ipin, Mister Tukul, dan lainnya.

Padangan yang dikembangkan teori kultivasi (*cultivation theory*) Gerbner banyak menjelaskan tentang dampak televisi pada pembentukan persepsi, sikap, nilai, dan perilaku individu. Sejak awal perkembangannya, fokus utama perspektif kultivasi Gerbner adalah pada beragam tema kekerasan yang ditayangkan televisi. Menurut perspektif ini, televisi adalah media utama dimana para penikmatnya belajar tentang masyarakat dan kultur berkembang di lingkungannya. Teori ini melihat media massa sebagai agenda sosialisasi, dan menemukan bahwa penonton televisi dapat mempercayai apa yang ditampilkan oleh televisi berdasarkan seberapa banyak mereka menontonnya. Berdasarkan durasi waktu yang dihabiskan untuk menonton, maka penonton televisi oleh Gerbner dikelompokkan dalam dua kategori, yakni *light viewer* (penonton ringan dalam arti menonton rata-rata dua jam perhari atau kurang dan hanya tayangan tertentu) dan *heavy viewer* (penonton berat), menonton rata-rata empat jam perhari atau lebih dan tidak hanya tayangan tertentu (Junaidi, 2018).

Gerbner juga menyatakan bahwa bagi pemirsa ‘berat’, televisi pada hakikatnya memonopoli dan memasukkan sumber-sumber informasi, gagasan, dan kesadaran lain. Dampak dari semua keterbukaan ke pesan-pesan yang sama menghasilkan apa yang oleh para peneliti disebut kultivasi, atau pengajaran pandangan bersama tentang dunia sekitar, peran-peran bersama, dan nilai-nilai bersama. Dalam kerangka inilah, teori kultivasi melihat media massa sebagai aktor agenda sosialisasi, dan menemukan bahwa penonton televisi dapat mempercayai apa yang ditampilkan oleh televisi berdasarkan seberapa banyak mereka menontonnya (Ahmadi & Yohana, 2007).

Dengan kata lain, persepsi apa yang terbangun di benak kita tentang masyarakat dan budaya, sangat ditentukan oleh televisi. Melalui kontak kita dengan televisi, kita belajar tentang dunia, para pelaku/aktornya, nilai-nilainya, kebiasaannya, adat istiadatnya, dan budayanya. Menurut Garbner, televisi adalah sarana dominasi dan hegemoni dalam ‘lingkungan simbolik’ seseorang. Teori kultivasi menganggap bahwa televisi tidak hanya disebut sebagai jendela atau refleksi kejadian sehari-hari di sekitar kita, tetapi televisi telah menjadi dunia itu sendiri. Garbner juga berpendapat bahwa gambaran adegan kekerasan di televisi lebih merupakan pesan simbolik tentang tatanan hukum dan aturan (Ahmadi & Yohana, 2007: 93).

Menurut berbagai studi di banyak negara, termasuk di Amerika Serikat, tayangan televisi terbukti memiliki pengaruh kuat. Dengan menonton, orang menjadi lebih percaya. Apa yang tampak di televisi dianggap sebagai realitas bermakna. McLuhan, ahli psikologi komunikasi, berpendapat bahwa manusia berhubungan dengan televisi sudah tidak hanya melihat atau menonton lagi, tapi sudah terlibat di dalamnya. Apalagi dengan kemajuan teknologi sekarang ini. Di antara penelitian yang dilakukan untuk mengetahui efek terpaan media televisi pada khalayak, adalah efek *media violence*. Salah satunya yang dilakukan oleh Huesmann dan Eron (1986) (Ahmadi & Yohana, 92-93).

Huesmann dan Eron (1986) meneliti anak-anak yang diterpa siaran televisi sejak usia 8 tahun sampai 30 tahun (dengan metode panel survei), ternyata memperoleh fakta bahwa mereka yang menonton acara kekerasan di televisi pada level tertinggi saat anak-anak lebih cenderung terlibat kejahatan serius ketika mereka dewasa. Zillman (1991) menggunakan teori ‘*excitation transfer*’ yang memperkenalkan konsep *property arousal inducing* pada *media violence* untuk memahami intensitas reaksi emosional setelah menonton. Hasilnya, seorang penonton bangkit rasa marahnya setelah diterpa *media violence*. *Property arousal inducing* atau bangkitnya rasa marah ternyata dapat ditransfer

pada bentuk kemarahan yang sesungguhnya, bahkan mengintensifkan hingga menambah kecenderungan berperilaku agresif (Gafari, 2008).

Nancy Signorielli juga melakukan studi tentang sindrom dunia kejam. Pada aksi kekerasan di program televisi bagi anak, lebih dari 2000 program, termasuk 6000 karakter utama selama *prime time* dan akhir pekan dari tahun 1967-1985, menganalisis dengan hasil yang menarik, 70 persen *prime time* dan 94 persen akhir pekan (*weekend*) termasuk aksi kekerasan. Analisis ini membuktikan *heavy viewers* Gerbner dalam memandang dunia muram dan kejam dibandingkan dengan orang yang jarang menonton televisi (*light viewers*). Tidak salah jika kemudian Gerbner dan kawan-kawan melaporkan bahwa *heavy viewers* melihat dunia lebih kejam dan menakutkan seperti yang ditampilkan televisi dari pada orang-orang yang jarang menonton (Ahmadi & Yohana, 92-93).

Para pendukung *heavy viewers* meyakini bahwa sebab utama munculnya kekerasan karena masalah sosial (karena televisi yang ia tonton sering menyuguhkan berita dan kejadian dengan motif kekerasan). Padahal, bisa jadi sebab utamanya lebih karena faktor 'kejutan budaya' (*cultural shock*) dari budaya tradisional ke budaya modern. Dengan kata lain, penilaian, persepsi, opini penonton, digiring sedemikian rupa agar sesuai dengan apa yang mereka lihat di televisi. Bagi pecandu berat televisi, apa yang terjadi pada televisi itulah yang terjadi pada dunia sesungguhnya. Gerbner berpendapat bahwa media massa menanamkan sikap dan nilai tertentu kepada penonton atau *audiencenya*. Media memengaruhi penonton dan masing-masing penonton meyakini. Dengan kata lain, pecandu berat televisi punya kecenderungan sikap yang sama satu dengan lainnya.

Jika kita membandingkan pandangan Gerbner di atas dengan pemahaman Bourdieu tentang dialektika 'struktur-agen', maka manusia sebagai agen memiliki kebebasan untuk melakukan perubahan-perubahan dalam tindakan-tindakan sosialnya, tetapi tetap berpijak atau berbasis pada kolektivitas masyarakat yang mengikatnya. Meski individu berada dalam determinasi sosial (media), tapi ia memiliki kebebasan untuk mengembangkan atau melakukan improvisasi tindakan sosialnya. Dengan kerangka Bourdieu ini, ketika anak-anak berada dalam determinasi sosial yang banyak menampilkan kekerasan, dan citra-citra kekerasan yang memenuhi tayangan media (atau bahkan telah terkonstruksi sebagai budaya kekerasan simbolik media), maka budaya kekerasan ini akan memengaruhi individu dalam melakukan tindakan sosialnya (Arismunandar, 2009: 9-10).

Apabila individu melakukan perubahan tindakan-tindakan sosial yang berbeda dengan perilaku atau budaya kekerasan dalam lingkup sosialnya, maka menurut Berger dan Luckmann itu merupakan hal yang positif dalam konteks konstruksi sosialnya. Namun,

jika yang terjadi sebaliknya, di mana determinasi media atas reproduksi *symbolic violence* itu diinternalisasikan media, maka yang berlaku adalah kontinuitas budaya kekerasan yang semakin canggih dalam kehidupan individu; yang oleh Bourdieu disebut sebagai habitus sosial. Inilah bentuk kreativitas destruktif; kreativitas yang digunakan untuk melakukan hal-hal yang bersifat merusak, baik secara fisik maupun psikis.

Hal ini berarti masyarakat punya pengaruh yang sangat kuat untuk mendeterminasi pengetahuan anak. Akumulasi berbagai pengetahuan yang diterima secara sosial akan terinternalisasi dalam dirinya sehingga menjadi bagian dari kesadarannya. Pengetahuan sosial ini dijadikan nilai atau referensi yang akan dimanifestasikan dalam perilakunya sehari-sehari. Dengan demikian, bentuk dunia anak yang terbangun sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial dalam membangun dan menampilkan realitas dunia ini di hadapan mereka. Oleh karena itu, konstruksi masyarakat atas dunia anak ditentukan oleh: apakah ia sebuah kreativitas konstruktif (baca: menciptakan sesuatu yang belum ada sebelumnya untuk tujuan positif); ataukah kreativitas destruktif (baca: sebuah kreativitas baru namun untuk tujuan penghancuran, kekacauan, dan permusuhan) yang akan membentuk realitas dan masa depan anak bangsa ini.

Seperti kita pahami, di era informasi dan kapitalisme global saat ini, dunia realitas anak lebih banyak dikonstruksi oleh struktur sosial kapitalisme (industri media) dalam berbagai modus: play station, nintendo, video game, televisi, film, dan lainnya. Realitas sosial anak di atas bukanlah sepenuhnya hasil konstruksi keluarga, lingkungan sosial, dan sekolahnya, akan tapi hasil ciptaan berbagai struktur dominan yang merefleksikan kepentingan ekonomi, politik, sosial, budaya hegmonik terhadap anak. Di era industri media saat ini, kepentingan anak acap dimanipulasi dan dikorbankan untuk meraih profit yang justru dinikmati oleh industri dan bisnis media (sebagai struktur dominan). Realitas ini jelas akan berimplikasi pada penciptaan ketergantungan anak pada konstruksi (citra) media sosial (*image addictive*) dan teknologi media (*technological addictive*), yang potensial mematikan daya kreativitas anak dalam membangun dunia sosialnya.

Menurut hasil studi Astuti dan Gani, informasi yang sama, senada atau serupa yang dikonsumsi (ditonton) secara berulang-ulang dan masuk ke benak/otak *audience* akan memberikan pengaruh (efek) yang berbeda apabila informasi tersebut hanya diterima sekali. Hal ini dapat menimbulkan media habit, dimana habit menonton menjadi sebuah kebiasaan, *code of conduct* atau ritual berulang sehingga menjadi bagian alamiah dari kehidupan sosial sehari-hari. Seringkali, tanpa disadari informasi tersebut terinternalisasi ke dalam diri khalayak dan selanjutnya terealisasikan dalam bentuk perilaku tertentu.

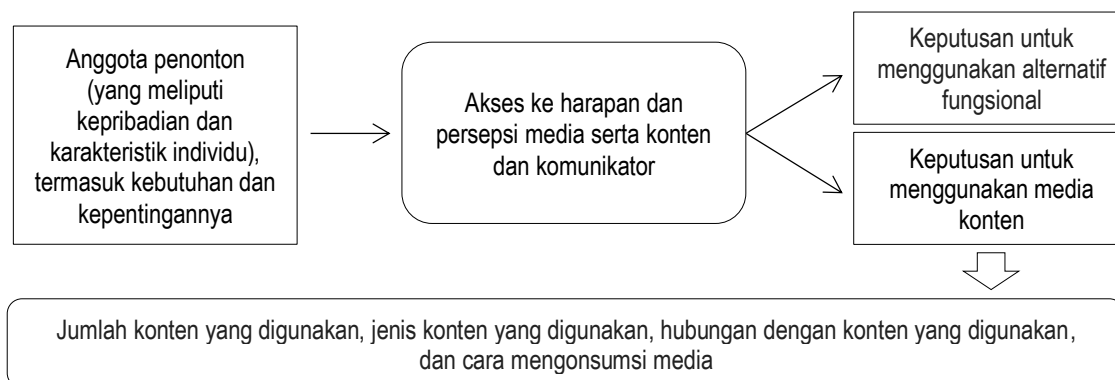
Bahkan, informasi yang salah karena berulang-ulang disampaikan, tanpa disadari akan dianggap sebagai suatu kebenaran (Astuti & Gani, 2007).

Inilah yang oleh Karen Horney disebut sebagai kegagalan dalam membentuk kepribadian diri yang utuh (*holistic personality*) dalam kehidupan fisik dan psikis anak. Karena kepribadian utuh anak—seperti emosi, kognisi, sosial, kultural, dan spiritual—hanya dapat bekerja secara maksimal jika anak eksis dalam pembentukan kepribadian yang utuh. Sebab, kondisi sosial dan kultural memiliki pengaruh besar dalam membentuk pribadi individu. Anak, misalnya, yang tidak mendapatkan perhatian, cinta, dan kasih sayang yang cukup dari orangtua, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial—termasuk media televisi yang ramah anak—potensial menumbuh-kembangkan kepribadian yang destruktif pada anak; atau meminjam tesis Horney, anak akan terkungkung dan sulit untuk keluar dari situasi kecemasan dasar dan permusuhan dasar dalam dirinya.

Studi Kasus Kekerasan Simbolik dan *Media Literacy*

Sub bahasan ini akan menganalisis cara anak mengonsumsi media sehingga menimbulkan perilaku khas pada kehidupan anak. Pemaparan akan dimulai dengan menelusuri sejumlah data hasil penelitian tentang gerakan *media literacy*, kampanye komunikasi media, dan pendekatan komunikasi pemasaran sosial (*social marketing*). Sub bahasan ini akan melihat anak dari dua karakteristik keluarga yang berbeda, yakni anak yang berasal dari keluarga yang sudah mengadopsi dan menerapkan *media literacy*, dan anak dari keluarga yang tidak mengadopsi dan menerapkan *media literacy*. Sementara konsep dasar *media literacy* sendiri diambil dari Annura Goonakesera (2000), yang didefinisikan sebagai “kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat pesan di berbagai konteks” (*the ability to access, analyse, evaluate, and create messages across a variety of contexts*) (Herawati & Palapah, 2011: 479).

BAGAN 4. Pola Penggunaan Media (*Media Use*)

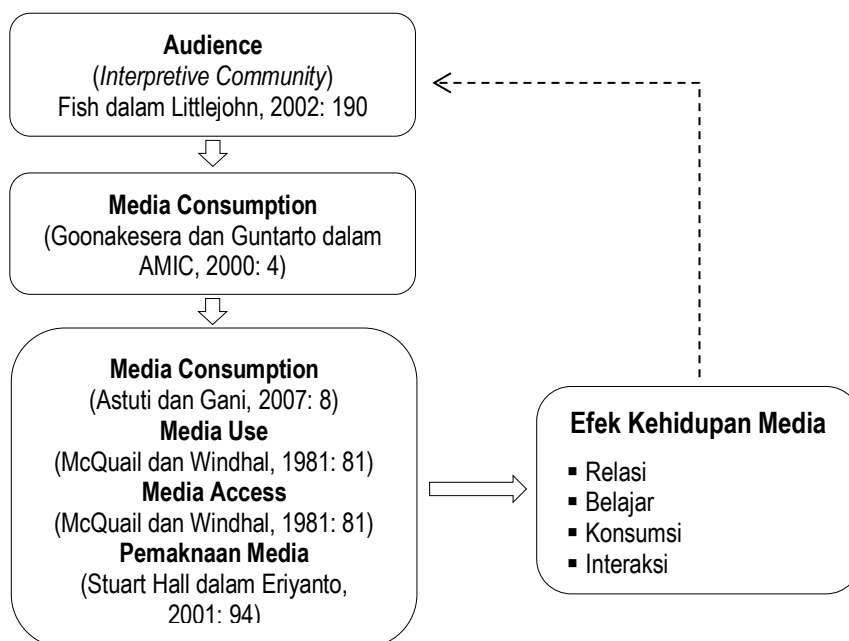


Sumber: McQuail & Windahl (1981)

Di ranah akademik, untuk menunjukkan bahwa televisi sebagai media yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk persepsi individu terhadap realitas sosial, para peneliti *cultivation* menggunakan dua jenis model analisis. *Pertama*, model analisis isi (*content analysis*), yang berupaya mengidentifikasi atau menentukan tema-tema utama yang disajikan oleh televisi. *Kedua*, model analisis khalayak (*audience research*), yang mencoba melihat pengaruh tema-tema tersebut pada penonton selaku konsumen.

Menurut perspektif kultivasi, konsumsi media mengacu pada kondisi tertentu untuk memenuhi kebutuhan yang berhubungan dengan kepuasan *audience*. Dalam konteks ini, *audience* akan menentukan jumlah dari isi, tipe, dan hubungan media yang digunakan (*media use*). *Media use* ditentukan dari kebutuhan, ekspektasi, dan persepsi *audience*, berikutnya *audience* akan menentukan apakah mereka akan mengakses (*media access*), kemudian *audience* akan menggunakan isi dari media atau tidak (lihat Gambar Model *Media Use*) (Henawati & Palapah, 2011: 481).

BAGAN 5. Pola Konsumsi Media (Model *Media Use*)



Sumber: Hernawati & Palapah (2011), hlm. 480

Mengutip Astuti dan Gani, secara fisik, kehadiran media massa memberikan lima efek, yakni: (1) efek ekonomis, (2) efek sosial, (3) efek penjadwalan kembali kegiatan sehari-hari, (4) efek pada penyaluran/penghilangan perasaan tertentu, dan (5) efek pada perasaan orang terhadap media. Terpaan efek pada khalayak berlangsung secara berbeda-beda. Ada jenis khalayak yang dapat dipengaruhi secara kuat, namun ada juga jenis khalayak yang sulit dipengaruhi. Namun, kajian ini melihat efek kehadiran media pada anak yang

difokuskan dalam konteks dan relasinya sebagai bagian dari interaksi dan relasinya sebagai bagian dari efek sosial, pengurangan waktu belajar dan bersosialisasi yang merupakan efek penjadwalan kembali, dan konsumsi anak terhadap media sebagai efek penyaluran/penghilangan perasaan tertentu (Henawati & Palapah, 2011: 482-483).

Mengutip hasil kajian Goonasekera dan kawan-kawan (*Growing Up With TV*, 2000), pola konsumsi anak terhadap dalam tiga skema berikut (dikutip dari Henawati & Palapah, 2011: 479): (1) *time spent watching TV*, rata-rata waktu yang dihabiskan untuk menonton televisi. Variabel ini terdiri dari tiga subvariabel, yaitu: (a) rata-rata waktu yang dihabiskan untuk menonton televisi berdasarkan asal-usul program (program tayangan impor versus program tayangan lokal); (b) rata-rata waktu yang dihabiskan untuk menonton televisi berdasarkan kategori programnya (program tayangan umum versus program tayangan anak); (c) rata-rata waktu yang dihabiskan untuk menonton televisi berdasarkan kategori gender; (2) program-program tayangan yang difavoritkan anak; dan (3) variabel alasan menonton televisi dari *audience*.

Hasil penelitian Herawati dan Palapah tahun 2011 menunjukkan, terdapat perbedaan antara keluarga yang mengadopsi *media literacy* dan keluarga yang tidak mengadopsi *media literacy*. Hasil observasi menunjukkan, keluarga yang mengadopsi *media literacy* memberlakukan aturan menonton televisi maksima 1-2 jam per hari, itu pun hanya di jam-jam tertentu. Orangtua pada keluarga ini sangat menyadari dampak negatif televisi terhadap anak-anak, sehingga anak di buat tidak nyaman jika menonton televisi terlalu lama. Kontrol terkuat pada keluarga ini ada pada ibu—meski ibu juga memiliki kesibukan—akan tetapi ibu tetap punya kendali dan kontrol pada anaknya dalam menonton tayangan televisi (Henawati & Palapah, 2011: 482-483).

Sedangkan pada keluarga yang tidak mengadopsi *media literacy*, anak diberikan kebebasan dalam memilih media yang diinginkan. Kendati ada upaya pembatasan dan kontrol, namun sangat minim. Anak cenderung bebas melakukan apa yang diinginkan. Anak-anak pada keluarga ini menjadikan televisi sebagai kebutuhan utamanya. Sehari-hari mereka berlutut dengan televisi: mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Semua aktivitas di lakukan di depan televisi. Anak sudah sangat tergantung pada televisi, hingga tidak mau melewatkan apa yang ditayangkan televisi, hingga aktivitas seperti makan dan belajar juga dilakukan di depan televisi. Anak-anak pada jenis keluarga ini sangat minim berinteraksi dengan rekan seusianya, mereka merasa lebih nyaman menghabiskan waktu menonton televisi. Apabila televisi mati, mereka kebingungan, tidak memiliki aktivitas lain, selain menonton tayangan televisi (Henawati & Palapah, 2011: 482-483).

Pada tahun 2009, penelitian mengenai *media literacy* juga dilakukan oleh Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Diponegoro, Semarang bekerjasama dengan Yayasan Pendidikan Media Anak (YPMA) dan Unicef-PBB. Penelitian tersebut ditujukan untuk mengevaluasi kegiatan pendidikan media yang diberikan oleh YPMA ke sejumlah Sekolah Dasar (SD) di Klaten, Solo, Malang, dan Bondowoso. Hasil penelitian menggunakan metode analisis eksperimental terhadap anak kelas 4 dan kelas 5 SD menyimpulkan, tidak ditemukan adanya perubahan pola konsumsi televisi pada anak—dimana periode *treatment* telah dilakukan kepada guru dan orangtua murid oleh peneliti YPMA tiga bulan sebelum penelitian eksperimentasi ini dilakukan untuk evaluasi. Hasil penelitian juga tidak menemukan perbedaan yang berarti antara kelompok *treatment* dan kelompok kontrol (Pradekso, 2014: 3).

Seperti dilaporkan Hanley (2000), riset mengenai pengaruh (pola konsumsi) televisi pada anak yang dilakukan oleh Independent Television Commission (ITC) di Inggris pada tahun 2000, juga menghasilkan sejumlah temuan dan rekomendasi penting yang masih relevan dengan kondisi di sekitar kehidupan anak-anak di negeri kita saat ini. Temuan tersebut antara lain adalah televisi masih dianggap memiliki *powerful influence* pada anak, pengaruh televisi berlangsung dalam beberapa tataran, yaitu sikap dan perilaku, baik secara negatif maupun positif, dan contoh-contoh acara yang digunakan sebagai bahan penelitian beberapa diantaranya dianggap potensi berbahaya (*potentially harmful*) dan menjadi pengaruh aktual atau potensial yang tidak diinginkan pada anak (*being an actual or potentially undesirable influence on children*)—terutama program-program tayangan anak, seperti Power Rangers, South Park, WWF, dan the Simpsons.

Beberapa perilaku yang banyak ditiru adalah perilaku yang mudah ditiru tanpa memerlukan alat atau perlengkapan lain, dan perilaku yang serupa atau merupakan kelanjutan dari *ordinary behavior*. Dalam kasus pengaruh iklan, frekuensi yang tinggi dari penayangan iklan dianggap mampu memperbesar dampak negatif, hal yang sama juga dapat terjadi pada program serial dimana tema dan sejumlah elemen diulang-ulang dalam setiap episodenya (Pradekso, 2014: 3).

Temuan lain dari penelitian Hanley juga menunjukkan, bahwa ketika secara teoritis orangtua yang telah mendapatkan edukasi *media literacy* idealnya bertanggung jawab untuk memonitor konsumsi televisi anak-anaknya. Namun, dalam praktiknya, banyak orangtua yang gagal membimbing anaknya, bahkan ironisnya, sejumlah orangtua belum pernah berusaha untuk melakukannya. Komentar dari orang-orang yang banyak berinteraksi dengan anak (orangtua, guru, pengasuh) menyebut, bahwa anak-anak

menjadi lebih suka membantah, agresif, dan tidak hormat ketika dilarang atau dibatasi dalam mengonsumsi tayangan media (Pradekso, 2014: 3-4).

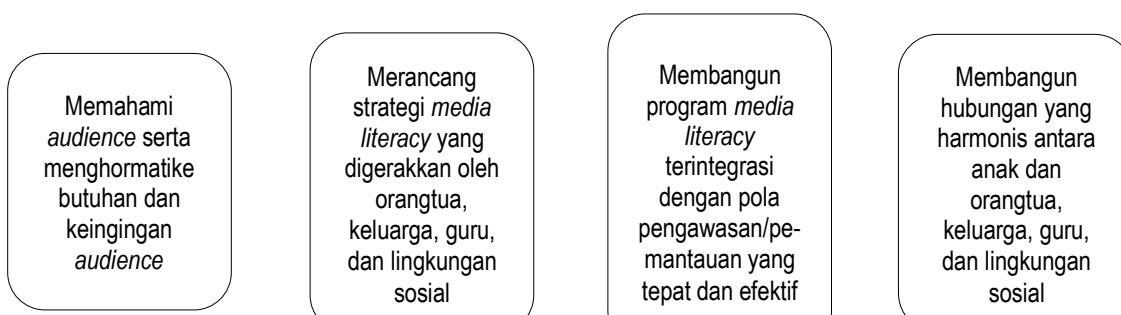
Upaya untuk merevitalisasi perhatian orangtua (dan elemen inti, seperti keluarga, guru, sekolah, dan lingkungan sosial) dalam mengendalikan pengaruh media pada anak, menurut Philip Kotler dan Garry Amrstrong (1997), dapat dilakukan melalui kegiatan kampanye komunikasi pemasaran (*social marketing campaign*) kepada orangtua, keluarga, guru dan sekolah serta lingkungan sosial secara terintegrasi. Kegiatan kampanye ini menggunakan teknik dan prinsip-prinsip marketing untuk mempengaruhi khalayak sasaran agar secara sukarela menerima, menolak, memodifikasi, atau mengabaikan suatu perilaku (seperti tayangan bernuansa kekerasan). Sebagai sebuah program untuk menghasilkan target tertentu, program kampanye juga perlu merancang cara untuk menjamin presisi dan akuntabilitas. Kotler meng-*introduce* teknik-teknik yang biasa digunakan untuk mengevaluasi suatu kegiatan kampanye pemasaran sosial, yaitu *outcome measures* dan *process measures* (Kotler & Armstrong, 1997: 5).

Dalam *outcome measures*, selain yang utama mengukur perubahan sikap dan perilaku (pada anak), juga diukur kesadaran (*awareness*) selama masa kampanye (pendampingan dan pengawasan orangtua dan elemen inti), dan berbagai tanggapan (*respon*) anak terhadap teman/isu kampanye. Sementara dalam *process measures* beberapa poin penting yang dapat dilakukan adalah diseminasi materi kampanye, partisipasi dan kontribusi dari pihak lain (orangtua dan elemen inti), dan implementasi strategi, program, teknik, dan taktik kampanye (Kotler & Armstrong, 1997: 5).

Melalui pengukuran terhadap aspek-aspek tersebut, maka hasil penelitian *media literacy* dalam rangka memonitor konsumsi anak pada tayangan televisi diharapkan dapat memberikan kontribusi sekaligus solusi untuk memperbaiki konsep, teori, strategi, dan metodologi serta pelaksanaan gerakan *media literacy* dan kampanye komunikasi media bagi anak, yang target akhirnya diharapkan dapat menjadi alat kendali pengawasan (*the tool of ranges control*) yang lebih efektif, guna menekan kecenderungan anak dalam mengonsumsi isi tayangan yang berbau kekerasan di televisi; yang angka, kecepatan, besaran, kualitas, dan dampaknya makin meningkat dalam kehidupan anak kita.

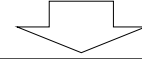
BAGAN 6. Alur Kampanye *Media Literacy* dengan Strategi Pemasaran Sosial

Menciptakan Nilai bagi Media dan Membangun Hubungan dengan *Audience*





Menangkap Nilai dari *Audience*



Menangkap nilai dari *audience* untuk menciptakan kesadaran atas pilihan tayangan dan efektifitas dalam pendampingan

Sumber: Modifikasi Strategi Pemasaran Sosial Versi Kotler & Armstrong (1997)

Simpulan

Kajian ini memokuskan bahasannya pada fenomena kekerasan simbolik yang tampil di media televisi serta dampaknya terhadap perilaku kekerasan anak. Analisis kajian menggunakan empat perspektif teoritis, yakni teori kekerasan simbolik Bourdieu, teori konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann, teori kecemasan kepribadian Horney, dan teori penanaman dan efek media Gerbner. Per definisi, kekerasan memiliki beragam bentuk, mulai dari *personal violence*, *state violence*, *political violence*, dan *symbolic violence*. Kekerasan simbolik merupakan mekanisme representasi nilai dan reproduksi realitas. Di ranah media, kekerasan simbolik bisa tercermin dalam wujud visual, tekstual, bahasa, citra, kode, dan tanda.

Kekerasan simbolik merupakan gejala khas media, berupa relasi komunikasi yang timpang dan hegemonik di antara dua pihak, yakni pihak media (sebagai pemberi pesan) dan pihak pemirsa/khalayak/*audience* (sebagai penerima pesan). Dalam konsep *symbolic violence*, interaksi sosial dan relasi komunikasi terkait dengan pencitraan yang bias, memonopoli, merepresentasi, dan memaksakan simbol tertentu kepada pihak lain: visual, tekstual, verbal atau non-verbal. Satu aspek penting dalam memahami realitas kehidupan sosial (termasuk fenomena kekerasan simbolik) adalah modal simbolik, seperti harga diri, martabat, dan atensi. *Symbolic capital* adalah setiap jenis modal yang dipandang melalui skema klasifikasi, yang ditanamkan secara sosial kepada individu.

Kekerasan simbolik melekat dalam setiap bentuk tindakan dan struktur kognisi individu, dan memaksakan legitimasi pada tatanan sosial. Kekerasan simbolik adalah makna, logika, dan keyakinan yang mengandung 'bias', tetapi secara halus dan samar dipaksakan kepada pihak lain sebagai sesuatu yang benar. Kekerasan simbolik merupakan praktik dominasi melalui relasi sosial dan praktik komunikasi, yang dilakukan dalam

bentuk mendominasi makna, logika, dan nilai yang semula dianggap tidak penting, tidak baik, dan tidak bisa dipercaya, melalui proses konstruksi sosial (dan *framing* media), kemudian dipandang sebagai makna, logika, dan nilai yang baik, benar, dan bisa dipercaya; ia terkonstruksi atau terobjektifikasi menjadi wacana dominan. Kekerasan simbolik adalah realitas yang memiliki keberadaan (*being*), yang eksistensinya tidak tergantung kepada kehendak diri kita sendiri, akan tetapi kehadirannya berlangsung melalui proses dialektis (internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi) antara individu sebagai ‘pencipta masyarakat’ dan masyarakat sebagai ‘pencipta individu’.

Rekomendasi

1. Pemerintah (terutama Kominfo dan KPI), selaku regulator (pengatur, pemantau, pengawasan, dan pemberi sanksi) media massa, termasuk PWI (selaku organisasi non-pemerintah independen yang mewakili kepentingan wartawan/jurnalis) harus lebih teliti dalam mengawasi tayangan-tayangan yang terindikasi berbau kekerasan; terutama media televisi yang paling banyak mengekspos kekerasan simbolik.
2. DPR (baik di tingkat pusat, provinsi maupun kabupaten/kota) yang membidangi penyiaran, komunikasi, dan informasi publik juga harus berperan aktif mengawasi kinerja pemerintah (baik pusat, provinsi maupun kabupaten/kota) yang melaksanakan fungsi *executive-regulatory*-nya untuk bersungguh-sungguh dalam membangun iklim kebebasan pers dan demokratisasi media yang bertanggung jawab, terutama dalam penyanggahan informasi publik yang terkait dengan isu kekerasan simbolik.
3. Para pelaku bisnis dan praktisi media juga diharapkan dapat lebih selektif dalam memilih tayangan yang akan dikonsumsi publik (khususnya tayangan remaja dan anak-anak), karena tayangan benuasa kekerasan akan berdampak buruk bagi pembentukan perilaku khalayak. Jangan karena mengutamakan kepentingan bisnis, kepentingan masyarakat (terutama remaja dan anak-anak) untuk mendapatkan informasi yang baik, edukatif, dan berkualitas menjadi terpinggirkan/dikorbankan.
4. Para pihak (*stakeholder*) media, terutama media televisi (seperti perusahaan pengiklan, rumah produksi, konsultan iklan, aktor/aktris, dan lainnya) sebagai mitra industri media massa juga berperan penting untuk menghindari pemasangan iklan, memproduksi film/sinetron/drama/komedi, serta menghindari kontrak dengan para aktor/aktris sebagai pengisi acara media yang selama ini tampil seronok dan berlebihan di panggung media. Para mitra media juga harus *committed* untuk membangun *public awareness* untuk men-*support* dinamika kehidupan media massa

nasional (terutama televisi) yang demokratis, berwawasan kebangsaan serta *committed* untuk menampilkan isi program/acara/siaran yang bermutu, mendidik, dan etis.

5. Aktivis ormas, tokoh agama, tokoh masyarakat, organisasi profesi, para pendidik, LSM pemantau regulasi dan regulator media serta organ-organ *civil society* lain juga harus berpartisipasi secara aktif dalam mengawasi dan melaporkan berbagai program tayangan atau siaran media massa (cetak maupun elektronik) yang memuat unsur kekerasan. Peran para pihak ini sangat penting dalam membangun edukasi publik dan paradigma penyiaran yang sehat serta merekonstruksi tayangan/tontotan bagi anak yang konstruktif dengan melibatkan semua elemen strategis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiani, L.N. (2014). "Kekerasan Simbolik dalam Tayangan Krayon Shinchan" [online, December 22, 2014]. Retrieved December 24, 2021. <http://lulunadhani.blogspot.co.id/2014/12/kekerasan-symbolik-dalam-tayangan-anak.html>.
- Ahmadi, D., & Yohana, N. (2007). Kekerasan di televisi: Perspektif kultivasi. *Mediator*, 8(1), 91-101. DOI: <https://doi.org/10.29313/mediator.v8i1.1154>.
- Arianto (2011). Ekonomi politik lembaga media komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 191-201. DOI: <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.2.191-201>.
- Arismunandar, S. (2009). Pierre Bourdieu dan Pemikirannya Tentang Habitus, Doxa dan Kekerasan Simbolik [online, May 21, 2009]. Retrieved Desember 25, 2021. http://satrioarismunandar6.blogspot.com/2009_05_19_archive.html?view=classic.
- Armstrong, G. (1997). *Dasar-Dasar Pemasaran (Principles of Marketing) Jilid 1*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Prehallindo.
- Astuti, I.S., & Gani, R. (2007). *Melacak Pola Pendampingan Orang Tua Terhadap Anak Pada Televisi*. Laporan Penelitian LPPM Univesitas Islam Bandung.
- Budiardjo, M. (2015). *Dasar-Dasar ilmu politik*. Edisi Revisi: Cetakan Ketiga. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, B. (2015). *Konstruksi sosial media massa: Kekuatan pengaruh iklan media massa, televisi, dan keputusan konsumen serta kritik terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Prenadamedia Group.
- "Dampak Media Terhadap Sikap" [online, July 4, 2015]. Retrieved December 24, 2021. <https://loligintingz.wordpress.com/2015/07/04/dampak-media-terhadap-sikap/>
- Danny, I. (1992). *Manusia dan media dalam refleksi budaya Marshall McLuhan*. Jakarta: Lembaga Studi Filsafat.
- Eriyanto (2002). *Analisis framing, konstruksi, ideologi, dan politik media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fadhilah, N.A. (2011). "Kekerasan dalam Tayangan Anak-anak di Televisi" [online, March 4, 2011]. Retrieved December 19, 2021. http://www.kompasiana.com/naffstradiv13/kekerasan-dalam-tayangan-anak-anak-di-televisi_55008d7ea333115373511430.
- Fashri, F. (2007). *Penyingkapan kuasa simbol: Apropriasi refleksi pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Freud, S. (2007). "Teori Kepribadian Karen Horney" [online, May 2, 2017]. Retrieved December 27, 2021. <https://www.psikologimultitalent.com/2017/05/teori-psikoanalisis-sosial-menurut-karen-horney.html>.
- Gafari, M.O.F (2008). Kekerasan dalam media massa televisi. *BAHASA (e-Journal)*, 69(35), 1-8. DOI: <https://doi.org/10.24114/bhs.v0i69TH.20XXXV.2387>.

- Gintings, L. (2014). "Dampak Media Terhadap Sikap" [online, July 4, 2015]. Retrieved December 25, 2021. <https://loligintingz.wordpress.com/2015/07/04/dampak-media-terhadap-sikap/>
- Grunland, S.A., & Mayers, M.K. (1988) *Enculturation and acculturation: A reading for cultural anthropology* [online]. Retrieved December 26, 2021. <http://home.snu.edu/~hculbert/enculture.htm>.
- Hernawati, R., & Palapah, M.A.O (2011). Televisi dalam Kehidupan Anak: Prosiding Seminar Nasional LPPM Universitas Islam Bandung [online]. Retrieved December 22, 2021. <https://adoc.pub/televisi-dalam-kehidupan-anak.html>.
- Huesmann, L.R., & Eron, L.D. (1986). *Television and the aggressive child: A cross-national comparison*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Irfan (2016). "Mencari Manusia Autentik: dari Heidegger ke Levi-Strauss" [online, April 16, 2011]. Retrieved December 22, 2021. <http://code-name-djjal.blogspot.co.id/2011/04/mencari-manusia-autentik.html>.
- Iruka, Y. (2014) "Teori Kultivasi (George Gerbner)" [online, September 6, 2014]. Retrieved December 18, 2021. <http://yanahiruka.blogspot.co.id/2014/09/teori-kultivasi-george-gerbner.html>.
- Jati, W.R. (2012). Kuasa dan kekerasan: Kelembagaan premanisme Yogyakarta pasca reformasi". *Jurnal Sosiologi Islam*, 2(1), 61-75. https://www.academia.edu/3455786/Kuasa_dan_Kekerasan_Kelembagaan_Premanisme_Yogyakarta_Paska_Reformasi.
- Jayanti, I.D. (2017). Kecenderungan Neurotik Tokoh Utama dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari (Kajian Psikoanalisis Karen Horney). *Jurnal BAPALA*, 4(1), 1-13. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/19186>.
- Junaidi (2018). Mengenal teori kultivasi dalam ilmu komunikasi. *Simbolika*, 4(1), 42-51. DOI: 10.31289/simbollika.v4i1.1461.
- "Kekerasan" [online]. Retrieved December 18, 2021. <https://id.wikipedia.org/wiki/Kekerasan>.
- Kelland, M. (2017). "Personality Theory" [online, July 7, 2017]. Retrieved December 23, 2021. <https://www.oercommons.org/authoring/22859-personality-theory/8/view>.
- Kompas*, edisi Sabtu, 27 April 2013.
- Littlejohn, S.W., & Foss, K.A. (2009). *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Terjemahan. Jakarta: Salemba Humanika.
- McQuail, D., & Windahl, S. (1999). *Communication models: For the study of mass communications*. London: Longman.
- "Mencari Manusia Autentik, Dari Heidegger ke Levi-Strauss" [online, May 30, 2008]. Retrieved December 24, 2021. <https://seemart.wordpress.com/2008/05/30/mencari-manusia-autentikdari-heidegger-ke-levi-strauss/>

- Munfarida, E. (2010). Kekerasan simbolik media pada anak. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(1), 72-90. DOI: <https://doi.org/10.24090/komunika.v4i1.139>.
- Nurudin (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Patria, N., & Arief, A. (1999). *Antonio Gramsci, negara dan hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Piliang, Y.A. (2001). *Sebuah dunia yang menakutkan: Mesin-mesin kekerasan dalam jagat raya yang chaos*. Bandung: Mizan.
- Pradekso, T. (2014). Pengaruh kampanye pendidikan media pada perilaku anak dalam menonton televisi. *Interaksi*, 3(1), 1-14. DOI: <https://doi.org/10.14710/interaksi.3.1.1-14>.
- Ritzer, G. (2015). *Teori sosiologi modern* (Edisi Ketujuh). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Roekhan (2011). Mengenal kekerasan simbolik di sekolah. *Jurnal TEQIP*, 2(1), 1-7. <http://teqip.com/wp-content/uploads/2013/11/hal-1-7.pdf>.
- Rohmatul, M. (2014). "Waspada Kekerasan Simbolik pada Anak-anak Karena Tayangan Berita" [online, August 14, 2018]. Retrieved December 17, 2021. https://www.kompasiana.com/rohma_m/5b7275c4aeebe10d0011e683/waras-waspada-kekerasan-simbolik-pada-anak-anak-karena-tayangan-berita?page=1&page_images=2.
- Samatan, N. (2009). Strategi pengembangan media: Antara bisnis dan ideologi. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 3(14), 190-199. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/ekbis/article/view/366>.
- Semiun, Y. (2006). *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sobur, A. (2001). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tantrianto (2010). "Cultivation Theory" [online, March 13, 2010]. Retrieved December 21, 2021. <http://tanriantomedias.blogspot.co.id/2010/03/cultivation-theory.html>.
- "Teori Kultivasi" [online]. Retrieved December 18, 2021. https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_kultivasi.
- "Teori Kultivasi (Cultivation Theory)" [online]. Retrieved December 18, 2021. https://edoc.tips/download/teori-kultivasi--5_pdf.
- Wahyudin, A. (2015). Kekerasan simbolik pada rubrik mode dan cantik Majalah *Femina*". *Diksi*, 23(1), 11-21. DOI: <https://doi.org/10.21831/diksi.v23i1.6620>.
- Wicaksono, I. (2012). "Karen Horney (Tokoh Psikologi Humanistik)" [online, March 31, 2012]. Retrieved December 19, 2021. <http://irwan-wicaksono.blogspot.com/2012/03/karen-horney-tokoh-psikologi-humanistik.html>.
- Windhal, S., et.al. (2009). *Using communication theory: An introduction to planned communication. Second Edition*. New Delhi-Singapore: SAGE Publication Ltd.

- Zikri, M. (2011). “Apakah Media Independen” [online, December 10, 2012]. Retrieved December 21, 2021. <https://manshurzikri.wordpress.com/2011/10/12/apakah-media-independen-i/>
- Zuha, D.A (2003). “Pengertian Kesulitan Belajar dan Gejala-gejalanya” [online, December 10, 2013]. Retrieved December 19, 2021. <http://lousieaen.blogspot.co.id/2013/12/pengertian-kesulitan-belajar-dan-gejala.html>.